



EL-MARKAZI
Jurnal dan Website Literasi Book

JEJAK LANGKAH KITA



**Yoga Basyiril Sabirin, Ega Febi Setiawan, Feri Arista,
Ustaza Kaffah Azara, Selvia Rahmawati,
Chika Sindia Aprilia, Nani Agustin, Puspita Sari,
Dwi Jesika, Anita Novia Eryani**

Jejak Langkah Kita

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jejak Langkah Kita

Ustaza Kaffah Azara, dkk.



EL-MARKAZI
publish your dream with a book

Jejak Langkah Kita

Penulis:

Yoga Basyiril Sabirin
Ega Febi Setiawan
Feri Arista
Ustaza Kaffah Azara
Selvia Rahmawati
Chika Sindia Aprilia
Nani Agustin
Puspita Sari
Dwi Jesika
Anita Novia Eryani

Editor :

Esti Alfiah

Desain Sampul:

Elmarkazi

Ukuran:

vii + 112 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN 62-1641-3547-084

Cetakan Pertama:

Juli 2023

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan ElMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahillobbil 'alamiin

Segala puji bagi Allah, Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Tak lupa juga mengucapkan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang seperti yang rasakan saat ini.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku kami yang berjudul "Jejak Langkah Kita" ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca baik sebagai penghibur maupun sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana kisah perjalanan kami selama satu bulan di desa Tumbu'an. Pentingnya informasi mengenai pengalaman kami di desa tersebut bisa menjadi gambaran dan tolak ukur bagi para pembaca ketika di hadapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan lebih serta dapat bermanfaat bagi pembaca dalam arti luas. Terima kasih.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS BUKU	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
Awal Mula Perjalanan Kami	1
Si Kecil Banyak Yang Suka	8
Terjalin Untuk Terhubung.....	17
Kisah Mistisku	23
Misteri Kamar Tengah	29
Dilema Perlombaan.....	41
Perjalanan ke Wisata Desa Sebelah.....	46
Diorama Kebersamaan	51
Indah Untuk di Kenang, Sulit Untuk di Ulang	58
Akhir Perjalanan Kami, Saatnya Pulang.....	67

Awal Mula Perjalanan Kami

Oleh Yoga Basyiril Sabirin

Perjalanan hidup terbentuk dari sebuah peristiwa yang menyimpan banyak cerita di dalamnya. Hari itu aku berencana mengunjungi sebuah desa bersama teman-temanku. Kami bersepuluh pergi di Senin pagi, kami merencanakan akan berkumpul di Masjid Al-Faruq yang ada di daerah kota Bengkulu, sebelum itu kami sama sekali belum ada yang saling mengenal satu sama lain, sehingga pertemuan hari itu adalah untuk silaturahmi sekaligus membicarakan rencana kunjungan di sebuah desa untuk menghabiskan bulan Ramadhan tahun ini di desa tersebut. Kami membagi tugas masing-masing, yang mana setiap orang punya tanggung jawab yang harus di penuhi. Kami pun juga tak lupa dalam mendiskusikan persiapan perlengkapan selama di desa itu nanti, kalimat terakhir yang aku ingat adalah, kami akan mulai berkunjung pada Rabu nanti. Awal mula perjalanan kami pun akan segera di mulai.

Pada Rabu pagi, matahari sedang tidak bersahabat dengan dunia, karena telah memancarkan sinar yang cukup panas, bahkan awan pun enggan untuk melindungi dunia dari teriknya sinar matahari, kami pun merencanakan untuk pergi ke desa Tumbu'an yang mana sudah kami diskusikan Senin kemarin. Perjalanan memakan waktu sekitar 40 menit dari pusat kota. Setibanya kami di desa Tumbu'an, kami langsung bergegas mencari rumah kepala desanya yaitu Pak Sutrisno, namun kebetulan pada hari itu pak

Sutrisno sedang berada di luar kota dan akhirnya kami langsung pergi ke balai desa, tak lama kemudian kami bertemu dengan salah satu perangkat desa yaitu pak Guspendi Ansyori atau biasanya warga setempat memanggilnya pak Pepen, kami pun berbicara seputar desa Tumbu'an, tak lama aku pun terpikir mengenai rumah sebagai tempat tinggal kami nanti. Aku pun langsung menanyakannya, awalnya pak Pepen tampak kebingungan, namun beliau tetap memberikan saran kepada kami saat itu.

“Oh iya pak, saya mau menanyakan perihal rumah yang akan kami tempati nantinya, apakah bapak punya rekomendasi rumahnya?” kataku pada pak Pepen.

“Ohh rumah yaa, coba nanti bapak hubungi warga sekitar terlebih dahulu ada rumah kosong yang bisa kalian tempati atau tidak” jawab pak Pepen.

“Baik pak” balasku.

Kemudian kami menunggu sejenak sembari pak Pepen menghubungi satu persatu warga desa Tumbu'an.

“Bapak sudah coba menghubungi beberapa warga, tapi nak Yoga sejauh ini belum ada rumah yang kosong atau nanti coba pergi ke rumah bedengan yang ada di dekat MTS itu yaa, di samping MTS itu ada gang masuk saja ke sana” saran pak Pepen.

“Iya pak” jawabku.

Kami pun langsung mencari tempat yang dimaksud, setelah ±10 menit kami mencari dan bertanya kepada warga sekitar kami pun menemui tempat bedengan itu, lalu pemilik bedengan langsung mempersilahkan kami untuk survei bagian dalam bedengan itu, tidak berselang lama kami pun seluruhnya setuju dan merasa senang dengan bedengan tersebut termasuk lingkungannya, namun di akhir pembicaraan rasa senang kami pun terpatahkan karena ketentuan biaya sewa bedengan tersebut tidak sesuai dengan budget yang kami siapkan. Kalimat "*Jangan terlalu berharap dengan hal yang tidak pasti karena itu akan berpotensi menyakitkan*" sepertinya cocok dengan keadaan kami pada saat itu hehee..... Akhirnya kami memutuskan untuk istirahat sejenak di salah satu minimarket dan disaat itu pun kami tak sengaja bertemu dengan bu Yepi, yang ternyata merupakan salah satu bagian dari perangkat desa.

"Eh kalian anak-anak yang di balai desa tadi ya?" tanya bu Yepi.

"Iya benar bu, kami sekarang lagi cari rumah untuk di tempati selama kami di sini" jawabku.

"Udah dapet rumahnya?" tanya bu Yepi lagi.

"Belum bu, barusan kami ketemu bedengan kosong namun biaya sewa nya tidak sesuai" jawabku lagi.

"Kalo gitu biar ibu bantu coba hubungi warga dusun 1, soalnya ada salah satu rumah yang sudah beberapa bulan ini kosong dan

tidak ada yang menempatinya, barang kali kalian bisa mendiskusikan biaya dengan penjaga tempat itu” saran bu Yepi.

“Iyaa buk, semoga saja ada, kami juga bingung mau cari ke mana” balasku sedikit lega dan di balas anggukan oleh bu Yepi.

Kemudian kami menunggu sejenak sembari bu Yepi menghubungi orang yang dimaksud.

“Nah barusan penjaga tempat tersebut bilang dia mau ke sini sebentar lagi” kata bu Yepi setelah menghubungi orang tersebut melalui ponselnya.

“Alhamdulillah terima kasih bu” jawab kami serentak.

“Iya sama-sama, semoga cocok yaa tempatnya” kata bu Yepi.

Setelah itu salah satu warga membawaku ke salah satu rumah yang di maksud sedangkan teman-temanku yang lain pergi mencari tempat yang lain untuk cadangan. Setelah sampai di rumah tersebut, aku berpikir dan melihat sekaligus mendikte kondisi rumah. Melihat rumah itu aku sedikit ragu, pada akhirnya aku tidak berani mengambil keputusan, agar tidak meninggalkan kesan yang buruk aku pun hanya meminta nomor dari penjaga rumah tersebut dan akan diinfokan jika kami jadi untuk menempati rumah tersebut sebagai tempat tinggal kami nanti. Singkat cerita matahari pun sudah mulai pergi dan tidak lagi memberikan sinarnya yang begitu terik seperti siang hari, itu pertanda hari sudah mulai sore dan kami memutuskan untuk pulang ke kota Bengkulu dengan keadaan pikiran yang gelisah karena di hari

pertama ini, kami tidak mendapatkan hasil perihal rumah sehingga kami akan ke desa ini lagi di esok hari.

Hari pun telah berganti, ketika subuh menjelang pagi hari, Kamis ini kami semuanya akan pergi ke desa Tumbu'an lagi dengan tujuan untuk mencari rumah yang akan kami tempati selama ± satu bulan nantinya, waktu menunjukkan pukul 9 pagi, kami pun berkumpul, sedikit menunggu beberapa menit kemudian kami pun sudah berkumpul dan siap untuk berangkat ke desa tersebut. Kemudian pada jam 10 lewat 30 menit kami telah tiba di desa, tak berselang waktu lama aku dihubungi dengan salah satu kerabatku yang berada di desa Talang Tinggi, beliau memberi tahu bahwa di desa Tumbu'an ini ada salah satu rumah yang saat ini sedang tidak di tempati dan itu adalah rumah Alm. datuk beliau.

Kami pun langsung bertemu dengan anak dari pemilik rumah "Paman" yaa kami memanggilnya paman, kami langsung cek keadaan dalam rumah yang Alhamdulillah ada 3 kamar dan ruang tamu memanjang yang cukup lebar, untuk keadaan dapur juga sangat cukup untuk kami, bahkan ada beberapa barang yang ada di rumah tersebut diizinkan untuk digunakan sewajarnya tanpa merusak barang tersebut. Namun teman-temanku yang perempuan sedikit terkejut ketika melihat ruang belakang yaitu kamar mandi, karena dasarnya ini rumah yang terbilang rumah tua jadi kamar mandinya itu untuk dindingnya masih menggunakan bambu, di posisi ini lah kami sedikit merasa tidak cocok dengan rumah ini namun kalau kami tidak memilih rumah ini kami juga bingung harus mencari kemana lagi, akhirnya setelah berpikir

panjang perihal rumah, kami memutuskan untuk memilih rumah ini saja, nanti untuk bagian belakang bisa di tutup menggunakan triplek atau sejenisnya.

Dan akhirnya aku langsung menanyakan perihal biaya sewa rumah ini kepada paman, Alhamdulillah biaya sewanya sesuai. Pada saat itu juga kami membersihkan seluruh ruangan yang ada di rumah tersebut agar terlihat bersih dan rapi, kami juga mencatat barang-barang yang akan diperlukan nantinya. Tidak terasa hari pun sudah mulai sore dan kami bergegas untuk kembali ke Bengkulu agar tidak kemalaman, pada pukul 4 sore kami pulang ke kota Bengkulu dan akan mempersiapkan keperluan perlengkapan pribadi dan perlengkapan yang diperlukan bersama untuk di bawa ke rumah kami pada hari minggu nanti.

Waktu pun berlalu, pada Minggu pagi aku sedikit merasa cemas dan gelisah karena akan tinggal di desa orang selama \pm satu bulan, pastinya ini akan menjadi pembelajaran baru di kehidupanku yang tidak akan tergantikan, aku meminta izin dan doa dari orang tua agar semua urusan nanti berjalan dengan lancar dan diberikan keselamatan dari Allah SWT. Waktu semakin dekat dengan jam yang telah kami tetapkan untuk berkumpul dan pergi ke desa tersebut, pikiranku semakin tidak karuan banyak hal-hal di luar nalar yang terlintas di pikiran yang membuatku merasa sangat cemas dan gelisah, namun tetap harus optimis bahwa ini sebuah proses yang nyata dan akan menjadi sebuah pembelajaran baru bagi kehidupanku kedepannya.

Waktu pun menunjukkan pukul 2 siang dan kami telah berkumpul sekaligus telah membawa keperluan dan obat-obatan, kami juga telah mempersiapkan keperluan bersama yang akan digunakan nanti. Kebetulan salah seorang temanku, Ega namanya memiliki mobil pickup, jadi kami tidak harus sewa mobil lagi untuk mengantarkan seluruh keperluan perlengkapan yang telah dikumpulkan ini, mobil pun bergerak menuju desa Tumbu'an dan kami beriringan menggunakan motor. Singkat cerita sore itu setelah kami sampai di desa Tumbu'an kami langsung membereskan seluruh perlengkapan baik itu perlengkapan pribadi ataupun perlengkapan bersama, malam harinya adalah malam yang pertama kami tinggal di desa ini, tidak ada perbedaan yang aku rasakan karena badan sudah terasa lelah jadi tidur pun sangat nyenyak pada malam itu.

Yaa perjalanan yang cukup melelahkan sekaligus menyenangkan, mengingat moment yang akan aku lalui bersama kesembilan temanku, membuatku merasa semangat walaupun juga di landa kekhawatiran. Tapi tidak masalah, apapun yang terjadi nanti, itu semua tak lepas dari pelajaran yang akan ku dapatkan nanti.

Si Kecil Banyak Yang Suka

Oleh Ustaza Kaffah Azara

Setelah perjalanan panjang kami menuju desa Tumbu'an, diiringi terik matahari yang seakan membakar jiwa-jiwa anak muda kota yang penuh dengan hal serba mewah, serba punya dan serba wah. Akhirnya aku dan teman-teman yang lain mulai mengelilingi pedesaan itu sekedar menyapa warga desa dan anak-anak. Mulai dari tetangga sebelah, tetangga depan hingga ke rumah kepala desa saat itu, yakni rumah pak Sutrisno. Kami bersepuluh berkunjung ke rumah pak kades untuk bersilahturahmi, mengingat kami akan tinggal di desa tersebut selama kurang lebih satu bulan lamanya.

Sesampainya di rumah pak kades, kami bertemu terlebih dulu dengan wanita paruh baya dengan kacamata dan tubuhnya yang berisi, dibalut dengan pakaian longgar ala emak-emak desa, daster. Saat itu aku berpikir mungkin ibu tersebut adalah istri dari pak kades. Hingga salah satu temanku, Yoga menyapa terlebih dahulu.

“Assalamu’alaikum, permisi bu” sapa Yoga.

“Wa’alaikumussalam, iya ada apa nak? Ada yang bisa ibu bantu?” tanyanya.

“Sebelumnya maaf bu, kami dari kota Bengkulu, mau mampir-mampir ke rumah warga desa sekalian mau nemui pak kades untuk meminta izin tinggal di desa ini” jawab Yoga.

“Ooohhh boleh, sebentar ya ibu panggilkan bapak dulu” jawab ibu tersebut.

“Iya bu” jawab kami berbarengan.

Kami pun menunggu sekitar 5 menit di teras rumah pak kades. Hingga tak lama seorang pria paruh baya dengan senyum ramahnya keluar di ikuti ibu yang sebelumnya kami temui. Melihat itu, kami pun berdiri dan menyalami mereka berdua bergantian.

“Waah ada apa ini rame-rame, silahkan duduk” ucap pak kades.

“Begini pak, sebelumnya perkenalkan dulu kami dari kota Bengkulu, saya Yoga, ini Feri, Ega, Ustaza, Nani, Selvia, Cici, Novia, Chika dan Puspita” jawab Yoga sambil memperkenalkan kami satu persatu.

“Iya, saya pak kades di desa Tumbu’an ini, panggil saja pak Sutrisno yaa, dan ini istri saya” kata pak Sutrisno sambil memperkenalkan ibu tadi yang benar dugaanku, bahwa dia istri pak kades.

Setelah sesi perkenalan, kami pun menyampaikan maksud kedatangan kami ke desa tersebut. Bahwasannya kami akan mengabdikan diri di desa selama satu bulan lamanya. Dan mendengar hal tersebut, pak kades pun mengizinkan.

“Inikan nanti kalian tinggal selama bulan puasa kan, mumpung ada kalian, saya mau minta bantu untuk mengajar anak-anak disini mengaji, karena guru mengaji hanya ada satu orang,

sedangkan yang mau di ajar itu banyak, kira-kira ada yang bisa membantu?” tanya pak kades panjang lebar.

Aku dan teman-teman saling berpandangan. Sepertinya mereka tidak ada yang mau mengajukan diri. Melihat hal tersebut, akupun berinisiatif mengajukan diri untuk membantu anak-anak mengaji.

“Saya insyaa Allah bersedia pak” ucapku.

“Benarkah? Syukurlah, namanya tadi siapa ya nak” tanya pak kades.

“Nama saya Ustaza pak” jawabku.

“Ustaza? Itu nama asli atau gelar ya nak?” sahut bu kades yang sedari tadi menyimak.

“Iya bu, itu nama asli saya hehe” jawabku malu-malu.

“Ooohh bagus sekali ya namanya, cocok sekali kamu bantu anak-anak mengaji disini, semoga di masa depan bener-bener jadi seorang ustadzah yaa” kata bu kades dan ku balas dengan anggukan.

“Aamiin” jawabku.

Setelah bercengkrama panjang lebar, kami pun memutuskan untuk kembali ke rumah karena hari sudah menjelang sore. Di perjalanan kami sesekali bertemu warga desa dan saling menyapa. Melihat desa itu, aku jadi teringat dengan desaku, yaa aku adalah seorang anak yang merantau ke kota Bengkulu sudah jalan 3 tahun lamanya untuk menempuh pendidikan. Sesekali aku

pulang ke desa ketika lebaran dan waktu libur tiba. Namun, sepertinya tahun ini tidak bisa pulang, karena aku masih memiliki urusan selama bulan Ramadhan di desa Tumbu'an ini.

“Btw ges, nanti malam kita makan apa yaa?” tanya salah satu temanku, Cici namanya.

“Apa ajalah yang penting bikin kenyang” jawab Selvia.

“Aku mau es krim”

Mendengar itu, Selvia dan Cici sontak berhenti dan menoleh ke belakang. Mendapati Nani yang cengar-cengir setelah mengatakan ingin es krim.

“Ni kita itu lagi mikirin makan buat malam nanti, bisa-bisanya kamu bilang mau es krim” ucapku geleng-geleng tak habis pikir.

“Emang kenapa?” tanya Nani.

“Yaa gapapa sih, Cuma aneh aja gitu hehe” jawabku seadanya.

Setelah percakapan random tersebut. Kami pun memutuskan untuk membeli ayam geprek untuk makan malam.

Keesokan paginya, aku pun memutuskan untuk duduk di teras depan rumah kami sekedar mencari udara segar sambil memainkan ponsel, karena teman-teman ku yang lain masih menjelajahi pulau kapuk, alias tidur. Lama aku terjun di dunia maya, sebuah gerakan di samping membuatku menoleh.

“Hallo”

“Astaghfirullah!” ucapku kaget.

Si pelaku yang menyapa hanya cengar-cengir tanpa dosa. Melihat itupun, aku hanya bisa menghela nafas sabar. Ternyata ada seorang gadis kecil yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku.

“Kamu siapa dek? Kok tiba-tiba ada disini?” tanyaku. Gadis itu hanya tersenyum manis menunjukkan deretan giginya yang rapi.

“Nama kamu siapa?” tanyaku lagi, kali ini dengan mengelus kepalanya. Mungkin karena hal itu, gadis kecil tersebut pun menjawab.

“Namaku Aisyah kak” jawabnya.

“Ooohhh Aisyah, Aisyah tinggal dimana”?

“Disana” tunjuknya pada rumah yang terletak di depan rumah kami. Ternyata kami tetangga, pikirku. Akupun mengganggu mengerti. Melihat Aisyah, aku teringat dengan adik perempuanku yang ada di desa, mereka sama-sama cantik dan menggemaskan.

“Kakak tadi main apa?” tanya Aisyah.

“Ooohhh ga ada sih, kakak cuma main ponsel scroll tiktok” jawabku.

Mendengar itu, Aisyah hanya diam. Karena aku juga bingung ingin membicarakan apa. Tiba-tiba aku mengingat pesan pak kades kemarin yang memintaku untuk membantu anak-anak desa mengaji.

“Ehh Aisyah bisa ngaji ga?” tanyaku dan dijawab dengan gelengan kepala olehnya.

“Nah kebetulan, kakak lagi kepengen bantu anak-anak manis kayak Aisyah ini untuk bisa ngaji, kira-kira Aisyah mau ga?” tanyaku.

“Mauu kakkk!” jawabnya antusias. Dan sialnya itu sangat menggemaskan. Tak tahan aku pun mencubit ringan pipinya.

“Kamu lucu deh, kalo mau nanti sore Aisyah ke sini lagi yaa, kita belajar bareng-bareng sama teman-teman Aisyah, biar rame nanti, mau kan” tanyaku lagi dan di balas anggukan semangatnya.

“Pinter” kataku dengan mengelus kepalanya.

Lama kami saling bercerita hal-hal random. Akhirnya Aisyah memutuskan untuk pulang karena hari sudah menjelang tengah hari. Setelah memastikan Aisyah sudah masuk ke dalam rumahnya, aku pun mengidupkan ponsel dan waktu menunjukkan pukul 11 siang. Melihat itu, aku pun bangkit untuk masuk ke dalam rumah.

Menit demi menit, jam demi jam berlalu. Sore hari pun tiba. Aku yang tengah bersiap-siap untuk mengajar ngaji anak-anak tiba-tiba mendapat pertanyaan dari Selvia.

“Mau kemana za? Udah siap-siap aja tuh” tanya Selvia.

“Mau ngajar ngaji anak-anak” jawabku.

“Emangnya udah disuruh pak kades ngajar hari ini?” tanya Cici yang juga menyimak.

“Ga sih, Cuma tadi pagi ada anak kecil mampir, jadi aku tawarin belajar ngaji deh” jawabku dan di balas anggukan kepala oleh Selvia dan Cici.

Tak lama kemudian, samar-samar aku mendengar suara ramai di depan rumah. Kami bertiga pun keluar, hingga mendapati sekitar 7 orang anak-anak desa yang sudah siap dengan pakaian untuk belajar mengaji, baju muslim-muslimah.

“Waaah rame juga yaa, mana pada lucu-lucu lagi mereka” kata Cici dan mendapat anggukan kepala dariku dan Selvia.

Aisyah yang ada disana pun berjalan mendekat, dan berkata.

“Kak jadikan kita belajarnya?” tanya Aisyah padaku.

“Jadi dong, hayuuu semuanya duduk yang rapi membentuk setengah lingkaran yaa” kataku.

Mereka pun menurutinya, Cici dan Selvia juga membantu. Mungkin karena suara yang ramai, satu-persatu temanku yang lain juga ikut keluar dan berbaur dengan anak-anak desa. Sore itu suasananya sangat menyenangkan, bukan hanya belajar, namun aku dan teman-temanku yang lain juga mengajak anak-anak tersebut untuk bermain. Mulai dari permainan domikado, tebak-tebakan dan permainan seru lainnya.

Ternyata tidak buruk kembali merasakan permainan masa kecil dulu bersama anak-anak di desa. Ku lihat teman-temanku yang lain merasa senang dapat bermain dengan anak-anak desa yang polos dan menggemaskan. Dan sepertinya teman-temanku itu mulai menyukai anak-anak tadi, ya begitulah definisi si kecil banyak yang suka hehe.

Melihat anak-anak kecil tersebut, jadi nostalgia masa kecil juga deh. Entah kenapa tiba-tiba pengen kembali ke masa itu. Masa dimana hanya ada bermain dan bermain, memainkan permainan yang mungkin sudah jarang ditemui, terutama di perkotaan. Anak-anak kota kebanyakan tidak bermain diluar rumah, namun memilih berkurung di kamar sambil bermain game. Padahal permainan zaman dulu sangat bagus dan juga menyenangkan.

Aku jadi mengingat betapa nakalnya aku ketika kecil, bahkan sering pulang sore karena terlalu seru bermain bersama teman-temanku waktu itu. Ngomong-ngomong aku jadi berpikir, bagaimana kabar mereka ya? Terakhir aku bermain dengan mereka ketika kelas 6 SD, walaupun satu desa dan rumah kami tidak begitu berjauhan, namun kami jarang sekali bertemu kecuali ketika di masjid pada saat mengaji.

“Kak!” panggil Aisyah.

“Eh, iya”? tanyaku bingung.

“Kakak jangan ngelamun, nanti diganggu hantu lhoo” kata Aisyah dan di angguki oleh yang lain.

“Hahaha iya ga lagi deh” balasku dan setelah itu kami melanjutkan kegiatan kami.

Ketika kecil, kita berpikir untuk bisa cepat tumbuh dewasa, merasa bahwa menjadi orang dewasa adalah hal yang sangat keren. Namun, ternyata tidak seindah itu. Bahkan saat sudah dewasa pun rasanya ingin kembali ke masa kecil. Mungkin dari kalian ada pernah merasakan hal itu. Waktu memang tidak bisa diulang, tapi kenangannya akan selamanya dikenang. Terkadang juga, walaupun umur sudah dewasa, tingkah dan pikiran masih seperti anak kecil, bukan karena ada yang salah dengan pertumbuhannya, tapi bisa jadi karena sebagian dari diri kita masih melekat pada kenangan di masa kecil sehingga berubah menjadi kebiasaan dan itu wajar saja. Btw kok aku kayak curhat ya? Hehe. Intinya nikmati masa-masa sekarang dan siapkan masa depan nanti, untuk masa lalu cukup jadi pelajaran dan kenangan.

Terjalin Untuk Terhubung

Oleh Anita Novia Eryani

Rasa saling melindungi, saling berbagi, saling menghargai satu sama lain sangat penting dalam sebuah hubungan, entah itu hubungan kekeluargaan, hubungan persahabatan, bahkan hubungan kasih sayang. Dari awal kami datang di desa Tumbu'an, kami sudah di sambut hangat oleh warga setempat, senyum ramah dan sapa mereka berikan kepada kami. Tidak ada raut tidak senang di wajah para warga, selalu senyum hangat yang kami dapat. Saat kami mengadakan acara pun seluruh warga antusias untuk datang. Beberapa hari kami disana kami berkeliling ke rumah warga hanya untuk bersilaturahmi.

Sebuah hubungan kekeluargaan akan mulai terjalin saat itu. Aku bersama yang lain mengunjungi satu persatu rumah warga, mulai dari rumah pak kades hingga ke rumah perangkat desa yang lain. Mungkin karena kami adalah sekumpulan anak-anak remaja akhir yang masih membutuhkan arahan dan bantuan dalam bermasyarakat, warga di desa sangat terbuka dan peduli terhadap kami, yang paling banyak membantu kami pada saat itu adalah tetangga depan rumah kami, keluarga pak Ruzian namanya. Beliau memiliki 2 orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan, istri pak Ruzian orangnya sangat baik dan ramah, kami memanggil beliau bu Retno karena anak pertama mereka bernama Retno.

Saat itu adalah puasa pertama kami di desa, aku dan teman-teman yang lain mulai merencanakan menu buka puasa pertama kami. Salah satu temanku, Puspita memulai percakapan.

“Menu buka puasa hari ini, kalian mau apa? Mumpung masih sore, kita masih sempat untuk belanja sekalian untuk sahur biar ga repot” kata Puspita.

“Ada rumah di dekat jalan mau masuk gang rumah kita, seingatku dia jual ayam, kita pesan saja ayamnya untuk sahur, kalo untuk buka puasa kita bikin es sama beli gorengan saja” sahutku.

“Boleh tuh, kalo mau pesan kita pesan sekarang aja, takutnya kehabisan” kata Selvia.

“Yang lain ada saran menu lagi ga?” tanya Puspita kepada yang lain dan dibalas gelengan.

“Ya udah kalo gitu biar aku dan Novia yang pesan ayamnya, yang lain bisa keluar cari gorengannya” kata Puspita.

“Okee”

Setelah itu, aku dan Puspita pergi mengendarai motor untuk memesan ayam. Sesampainya disana, kami pun memanggil pemilik warungnya.

“Assalamu’alaikum, permisi bu” salamku.

“Wa’alaikumussalam, iya ada apa nak” tanya ibu pemilik warung.

“Kami mau pesan ayam bu, apa masih ada?” tanyaku.

“Oh iya masih kok, mau berapa kilo?” Tanya ibu itu lagi.

“Berapa nih?” tanyaku pada Puspita.

“Sekilo aja cukuplah” jawab Puspita.

“Sekilo aja bu” kataku.

“Ada lagi?” tanya ibunya dan kami balas dengan gelengan kepala.

“Ayamnya masih di jalan mau diantar ke sini, nanti setelah maghrib kalian ambil ya”

“Baik bu”

Setelah memesan ayam, aku dan Puspita kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, kami mendengar suara gelak tawa dari arah dapur. Karena penasaran, kami berdua pun menyusul ke belakang. Ternyata teman-temanku sedang membuat es dan menyusun gorengan. Ku lihat mereka tengah bercanda entah soal apa.

“Eh nov udah pesan ayamnya?” tanya temanku, Ustaza.

“Udah kok, nanti malam bisa kita ambil setelah maghrib” jawabku.

Tak lama, kami pun berkumpul diruang tengah untuk menunggu waktu berbuka. Setelah berbuka aku dan teman-temanku yang perempuan membereskan piring kotor dan sebagian membersihkan ruang tengah untuk dipakai sholat. Setelah sholat maghrib, kami pun bersiap-siap untuk pergi ke masjid menunaikan sholat tarawih berjamaah.

Sehabisnya dari masjid, kami bergegas untuk pulang. Di perjalanan pulang, aku merasa melupakan sesuatu. Tak lama, aku pun teringat sesuatu yang sudah aku lewatkan.

“Kenapa berhenti nov?” tanya temanku, Chika.

“Astaga ada yang kelupaan, pesanan ayam kita belum diambil” kataku khawatir.

“Lah iya iya, udah kalo gitu ayo kita pergi ke warungnya” balas Puspita.

Kami pun melanjutkan perjalanan, setelah sampai di warung kebetulan ibu yang tadi sore sedang duduk di kursi depan.

“Permisi bu” kataku.

“Iya nak, ada apa?” jawab ibu tersebut.

“Begini, saya mau ambil pesanan ayam kami tadi sore” kataku langsung.

“Oh kalian yang tadi sore, aduh maaf ya nak ayamnya udah kejual, tadi sore ibu bilang ambil setelah maghrib, dan sampai isya kalian belum ambil, ibu kira ga jadi, akhirnya ibu jual sama orang lain” jelas ibunya.

“Ga bu, kami tadi lupa ngambilnya” jawabku.

Setelah berbincang sedikit dengan ibu pemilik warung, kami pun memutuskan untuk kembali ke rumah. Kami kebingungan memikirkan menu sahur nanti. Mau belanja pun warung sudah

tutup, karena sudah jam 10 malam. Pada saat kami sampai di rumah, kami menemukan bu Retno, tetangga depan kami tengah berdiri dengan memegang sebuah barang. Melihat kami pun bu Retno tersenyum, kami pun mengahampirinya.

“Eh akhirnya kalian udah pulang” kata bu Retno.

“Iya bu tadi tadarusan juga di masjid, jadi lama” jawab temanku, Yoga.

“Oh gitu, ini ibu cuma mau nganterin bebek sama kalian, ibu khawatir kalian belum punya menu sahur” kata bu Retno sambil menyerahkan mangkok berisi gulai bebek.

Mendengar itu, kami pun merasa senang. Kami tidak perlu khawatir lagi soal menu sahur, ternyata pertolongan datang melalui bu Retno. Syukurlah, pikirku.

“Alhamdulillah terima kasih bu, maaf sudah merepotkan” jawab Yoga mewakili kami.

“Ga kok santai saja, kalo butuh apa-apa cukup datengi ibu di depan yaa, kita sekarang tetangga, jadi bisa saling tolong menolong” jelas bu Retno.

“Iya bu, terima kasih sekali lagi” jawabku.

“Iya, kalo gitu ibu mau pulang dulu yaa, kalian istirahatlah besok mau sahur, takutnya kesiangan” pesan bu Retno dan kami balas anggukan kepala.

Setelah melihat bu Retno masuk ke dalam rumah yang ada di depan rumah kami, kami pun juga masuk ke dalam rumah untuk beristirahat.

Bukan hanya itu saja, bu Retno sesekali memberikan menu buka puasa, membantu kami ketika ada kesulitan lainnya, seperti saat cuaca hujan sepanjang hari, sehingga pakaian kami tidak kering. Bu Retno tidak segan-segan menyuruh kami untuk mengeringkan baju di mesin cuci miliknya. Keluarga pak Ruzian memang sudah banyak membantu, mereka sudah kami anggap sebagai orang tua angkat kami di desa Tumbu'an ini. Sebuah hubungan kekeluargaan yang terjalin berkat rasa peduli yang mereka miliki. Sungguh, jika bukan karena keluarga pak Ruzian, mungkin kami akan merasa kesulitan. Terimakasih untuk kalian.

Kisah Mistisku

Oleh Nani Agustin

Hallo perkenalkan namaku Nani Agustin, aku anak kelima dari lima bersaudara, aku asli orang Padang dan sukuku Chaniago, ini adalah rahasia kecilku, yang mana hanya beberapa orang saja yang aku ceritakan, termasuk kalian, hehehehe....

Terserah mau percaya atau tidak, sebenarnya aku memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang mistis, aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi tapi yang pastinya semakin aku tumbuh besar aku makin peka terhadap hal-hal mistis. Kata orang mungkin saja dikarenakan leluhurku pernah menuntun ilmu. Tapi yang aku tahu nenekku cuman hanya bisa mengobati orang sakit dengan bacaan-bacaan khusus seperti salah satunya bacaan al qur'an. Entahlah akupun juga tak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi.

Sejak kecil ada beberapa makhluk halus yang kulihat atau mendengar suara mereka. Waktu aku masih kecil, aku sering mendengar suara tangisan ataupun suara tawa cekikikan perempuan. Aku akan membagikan kisah misteriku kepada para pembaca.

Waktu itu pada bulan Ramadhan aku baru selesai pulang mengaji subuh-subuh di belakang rumah ku, kebetulan saat aku pulang mengaji aku melewati salah satu rumah kosong yang telah lama terbengkalai dan sudah ditinggalkan sejak bertahun-tahun lamanya. Di depan halaman rumah kosong itu terdapat pohon nangka besar dan pohon jambu, disaat aku pulang mengaji dan

melewati halaman rumah kosong itu, tepat diatas kepalaku yang bersebelahan dengan pohon nangka, aku mendengar suara rintihan pilu tangisan perempuan, mendengar itu aku pun berlari sekencang-kencangnya hingga sampailah di rumahku.

Pada satu waktu ketika aku pulang kampung ke Padang, disaat kami menuju ke rumah nenekku, ternyata ada perbaikan jembatan yang mana mobil kami tidak bisa melewati jembatan itu, untungnya rumah nenekku sudah dekat, akhirnya aku dan keluargaku memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, di saat kami sudah sampai di rumah nenekku, aku melihat terdapat bayangan yang lagi-lagi mengintip ke arah kami, bayangan hitam yang besembunyi di belakang kandang ayam rumah nenekku, lalu tidak lama setelah itu aku tiba-tiba sakit, padahal sebelumnya aku masih sehat dan belum ada gejala sakit lainnya. Akhirnya aku diobati oleh nenekku, dia memakai beberapa ramuan seperti minyak dan bawang merah lalu dibacakan beberapa doa lalu di oleskannya ke badanku, setelah itu besoknya aku langsung sembuh, biasanya orang-orang bilanganya itu *tetagan*.

Dan juga aku pernah melihat sesosok tengkorak yang sedang mengintip lewat pintu depan rumah kami. Pada suatu ketika sebelum kami pindah rumah, ada banyak sekali gangguan-gangguan yang sering aku alami di rumahku, salah satunya mendengar suara tangisan ataupun tawa cengengesan perempuan di tangga rumah kami.

Dikarenakan ada suatu alasan kami pindah rumah. Kami membeli rumah orang dan merenovasi rumah itu, setelah selesai di renovasi aku dan keluargaku tinggal di rumah baru dan setelah itu kami mengadakan acara doa untuk menempati rumah itu. Akan tetapi kenapa aku masih mengalami gangguan-gangguan mistis???, rumah kami berdekatan dengan kuburan bekas penjajahan dulu, yakni kuburan China.

Ada satu kejadian aku ditemplei oleh sesosok pocong dikarenakan aku membuat satu kesalahan terhadap makhluk itu, ceritanya waktu itu aku sedang tertidur di kamar rumah baruku, lalu tiba-tiba aku tidak bisa bergerak dan telingaku berdengung sangat kencang, semakin aku merasa takut maka semakin kencang dengungan telingaku.

Saat itu aku bisa membuka mata tetapi badanku tidak bisa bergerak, namun barang-barang yg aku lihat itu sama persis ketika aku sadar dan terbangun. Kata orang orang itu namanya ketindihan

Aku melihat sesosok pocong yang wajahnya seperti hangus terbakar, sangat-sangat hitam, ikatan tali yang terdapat di pocong itu sama dengan ikatan-ikatan tali yang biasa dipakaikan pada jenazah. Apa kalian tahu pocong itu melayang dan juga kadang dia menempel kedinding seperti stiker, hahahaha. Awalnya aku sangat takut melihatnya karena dia selalu mengganguku.

Akhirnya aku berobat di salah satu orang pintar dan aku di obati lalu aku sembuh setelah di obati. Selama proses pengobatan aku

tidak tidur sebelum matahari terbit, karena aku takut dia akan mengganguku lagi ketika aku tidur, pada suatu ketika aku tertidur dan tiba-tiba badanku rohnya seperti ditarik dan dibawa ke hutan yang rindang dan gelap, tidak hanya itu aku juga melihat berbagai macam bentuk makhluk halus, mulai dari wujud kuntilanak, tuyul, pocong, genderuwo, dan masih banyak lainnya, aku seperti sedang memasuki dunia mereka. Akan tetapi Alhamdulillah sekarang sudah tidak ketempelan lagi.

Pada suatu hari terdapat salah satu rumah warga yang sudah sangat-sangat lama ditinggali oleh cucu pemilik rumah tua itu, dan juga halaman rumah tua itu sudah ditumbuhi oleh semak-semak belukar yang tinggi, di belakang rumah tua itu juga terdapat kebun yang mana bayak sekali pepohonan yang sangat tinggi, dan terdapat gubuk tempat peristirahatan orang-orang yang sehabis dari berkebun, juga terdapat tempat penyimpanan kayu bakar di halaman belakang rumah tua itu. Pada malam hari sebelum ditempati, rumah itu terlihat sekilas dari kejauhan saja sudah membuat kita merinding karena aura rumah itu terlihat horror dan suram.

Apa kalian tahu seperti apa aku melihat rumah itu??

Rumah itu terlihat sangat gelap dan terlihat sangat suram.

Suatu ketika dimana aku, Cici, Chika, Ega, Feri, Yoga, Ustaza, Selvia, Puspita, beserta Novia, disaat kami menempati rumah yang telah lama kosong bertahun-tahun lamanya, seperti yang kalian ketahui apalagi dengan kalian yang peka terhadap hal-hal

mistis seperti ini pastinya kalian merasa tidak nyaman tinggal dirumah itu. Sudah banyak sekali makhluk yang menempati rumah itu.

Disana lah aku mengalami gangguan ketidihan lagi, kami memiliki 3 kamar tidur dan aku menempati kamar tengah. Lagi dan lagi aku mengalami gangguan selama aku berada di sana, pada awalnya aku menempati rumah itu aku sudah mengalami ketidihan, di penglihatanku aku melihat sesosok yang hanya memiliki kepala yang sedang mengintip di kamar ku, awalnya dia hanya melihat Novia lalu pindah ke Puspita lalu pindah lagi ke Chika dan terakhir melihat ke arahku, entah kenapa saat dia tahu bahwa aku bisa merasakan kehadirannya di malah tersenyum, dia terus tersenyum secara perlahan hingga semakin lebar dan membuat bibirnya robek, hingga robekan itu semakin membesar seperti membentuk senyuman, dan darahnya menetes ke lantai.

Lalu disaat aku mengalami gangguan untuk kedua kalinya aku bahkan dibuat terkejut lagi oleh berbagai macam bentuk makhluk halus yang berada di rumah tua itu, kali ini aku melihat sesosok kuntilanak yang sangat besar dan tinggi setinggi pelafon rumah yang kami tempati bersama. Rambutnya kusut dan sangat panjang, baju putih yang lusuh, tiba-tiba dia menunjuk lemari pakaian, yang mana lemari itu punya tuan rumah, aku tidak tahu apa maksud makhluk itu tapi yang pastinya dia seperti menyuruhku mencari sesuatu yang berada di lemari. Dan setelah aku bisa menggerakkan badanku dan tidak ketidihan lagi, esoknya aku menyuruh teman-temanku membereskan isi lemari, lalu tidak

lama kemudian kami menemukan bekas biul bayi, kami menemukan benda itu di bawah kolong lemari, lalu kemudian aku menempatkan benda tersebut ke dalam lemari paling atas biar tidak terjatuh lagi.

Aku sudah lelah berda di rumah itu, sangat tidak nyaman berada di rumah itu, aku masih diganggu oleh makhluk halus yang berada di sana, lagi dan lagi aku mengalami ketindihan yang mana kali ini aku melihat sosok pria berubuh besar nan tinggi yang sedang mengintip dari atas kamar kami, btw kamar kami tidak memiliki palfon, jadi kamar kami atapnya nyatu ke kamar depan dan kamar belakang dan ruang tamu. Dia terlihat tinggi dan besar dan bulunya hitam dan lebat, aku tidak tahu itu makhluk halus jenis apa yang pastinya dia yang selalu menampakkan dirinya selama aku berada di rumah itu.

Ada beberapa suara juga yang aku dan Puspita dengar. Bahkan kami pernah mendengar suara ketukan yang mengetuk pintu rumah, mendengar itu kami pun berlari, tapi waktu kami lihat tidak ada orang diluar, suaranya dan suara kakinya yang berlari terdengar jelas oleh kami, tidak mungkin anak-anak di desa itu sedang jahil kepada kami karena pada saat itu kejadiannya sudah malam dan sunyi.

Hingga kini masih belum tahu penyebab gangguan yang sering aku, Chika, Puspita dan Novia dapatkan, dan itu masih menjadi hal misterius bagi kami.

Misteri Kamar Tengah

Oleh Dwi Jesika

Perkenalkan aku Dwi Jesika biasa dipanggil Chika. Sebenarnya aku bukan orang yang peka terhadap hal-hal yang berbau mistis apa lagi sampai bisa melihat makhluk tak kasat mata.

Suatu hari ketika sampai di desa Tumbu'an untuk melaksanakan pengaduan, kami melakukan suatu kesalahan yaitu mandi di waktu maghrib. Menurutku itu hal yang wajar untuk dilakukan karena sering kulakukan ketika di kosan dan tidak ada yang terjadi ketika mandi di waktu maghrib, tapi ternyata tidak dengan tempat ini. Rumah yang kami tempati adalah rumah yang sudah lama kosong tidak berpenghuni tetapi masih dirawat oleh keluarganya. Yang dimana kami sama sekali tidak ada yang tahu kejadian yang pernah terjadi di rumah ini. Kita panggil saja pemilik rumah dengan sebutan Datuk. Menurut warga sekitar Datuk adalah orang yang sangat ramah dan sering bersosialisasi terhadap tetangganya dan Datuk juga sosok yang digemari oleh anak-anak di desa tersebut selama beliau masih hidup.

Masih ingat kata diawal ketika kami mandi maghrib ini ceritanya, di pagi dan di siang hari tampak seperti biasa kami melaksanakan kegiatan yang kami lakukan, ada yang bermain dengan anak-anak desa, ada yang bersih-bersih rumah dan kegiatan lainnya. Di sore hari badan ku terasa panas dan kepalaku terasa amat sangat pusing dan aku memilih untuk beristirahat sejenak sambil menunggu waktu berbuka puasa, tibanya waktu buka aku makan dan langsung minum obat dan lanjut istirahat, fikirku ini hanya

sebuah bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru jadi tak aku ambil pusing. Tapi anehnya kejadian itu terus terulang hingga beberapa hari, parahnya pada suatu sore aku merasakan kepalaku yang sangat pusing badanku yang gemetar hebat dan aku merasakan ada sedikit benjolan di leher yang membuatku agak susah bernafas dan akhirnya Puspita menyarankan untuk segera minum obat dan membatalkan puasa. Selepas minum obat, tetapi tidak ada reaksi apapun terhadap obat tersebut, akhirnya aku meminta izin kepada Yoga untuk pulang dan berobat pada saat itu aku langsung menelpon keluargaku untuk minta jemput dan berobat.

“Hallo assalamualikum... kak dimana aku sedang sakit tolong jemput aku sekarang” kataku menelpon kakakku sambil menangis sesegukan.

“Walaikumsalam... kamu kenapa? tahan dulu sakitnya kakak jemput kamu sekarang kamu istirahat dulu sambil menunggu kakak sampai” jawab kakak ku dengan nada yang khawatir.

Kemudian tak lama kakak ku datang untuk menjemputku dan sedikit cerita ke teman-teman sambil menunggu aku bersiap dan melanjutkan perjalanan kami untuk pulang, diperjalanan aku hanya terdiam ada kalanya mengusap air mata yang mengalir.

Akhirnya kami melanjutkan perjalanan pulang, diperjalanan kami berhenti di sebuah warung untuk membeli air minum dan roti yang kebetulan kakakku belum sempat berbuka puasa karena menjemputku tadi, lalu kami melanjutkan perjalanan kami ke

rumah kakakku. Sesampainya dirumah aku sudah ditunggu oleh mertua kakaku sambil bertanya

“Gimana keadaan mu? Apa yang kamu rasakan demam kenapa kamu” tanyanya.

“Hanya tak enak badan mungkin karena lagi penyesuaian di tempat baru” jawabku.. dan akupun langsung ke kamar dan beristirahat, ketika aku hendak tidur tiba-tiba ibu mertua kakaku masuk ke kamar dan menyuruhku untuk minum sedikit.

“Belum tidur kan chik ini minum dulu sedikit” katanya

“Ohh iyaa bu teimakasih bu” sambil meminum air tersebut dan beliau pun langsung mengusap-usap rambutku dengan air yang aku minum tadi seraya berkata.

“Makanya kalau di tempat yang baru itu kalian harus sopan, harus izin, harus jaga ucapan jaga perilaku” jelasnya dan langsung menyuruhku untuk tidur dan akupun langsung menyampaikan kepada temanku untuk tidak mandi di waktu maghrib lagi. Keesokan paginya badanku terasa masih tidak enak dan aku pun berobat ke dokter kalau kata dokter maag dan terkena gejala tipes, setelah berobat aku kembali ke rumah sampai di rumah aku makan dan minum obat kemudian istirahat, setiap malam selama aku disana aku selalu disuruh minum oleh ibu serta mengoleskan minum tersebut dikepalaku.

Setelah aku rasa sudah sedikit membaik aku pun kembali ke tempat pengabdianku, ternyata selama aku pulang ke rumah

banyak kejadian yang mereka alami dan anehnya semua terjadi di dalam kamar tengah. Yaa kamar tengah seperti kataku, kami tidak tau sama sekali bagaimana cerita rumah ini dan bagaimana kisah kamar tengah kenapa hanya kamar tengah yang diteror oleh makhluk penunggu disana, kami pun belum menemukan jawabannya hingga akhirnya aku merasakan apa yang Nani rasakan ketika aku pulang.

Setelah kembali ke rumah, hawa dirumah lebih panas dari kemarin dan para penunggu sana juga lebih berani menunjukkan eksistensi mereka. Kemarin aku sempat mendengar suara-suara yang berasal dari dapur padahal jarak antara dapur kamar tengah itu cukup jauh tapi aku tak ambil pusing, fikirku mungkin halusinasi ku saja tapi semakin aku berfikir positif semakin hebat gangguan yang ku rasakan. Tak berselang lama aku selalu mimpi buruk pada malam hari, mimpi yang mengerikan serta mimpi yang tidak masuk akal fikir ku ya udah sih kan hanya sebatas mimpi ga mungkin jadi nyata mungkin karena akhir-akhir ini aku lagi banyak fikiran atau lagi banyak gangguan jadi dibawa sampai mimpi.

Hingga akhirnya pada suatu malam aku mengalami ketidihan, awamnya masyarakat mengenal ketidihan tersebut adalah kondisi dimana badan kita tidak bisa bergerak dan tidak bisa berbicara, menurut pandangan islam ketidihan tersebut biasanya dikaitkan dengan mimpi buruk yang dialami seseorang. Islam percaya bahwa setiap mimpi buruk yang terjadi pada manusia saat tidur merupakan salah satu rencana setan dan jin untuk mengganggu manusia.

Sama seperti yang orang awam kenal yang aku rasakan ketika ketindihan tersebut tidak bisa bergerak, tidak bisa berbicara hanya bisa berkata di dalam hati dan dada terasa sesak, aku melihatnya aku melihat sosoknya tapi aku tak berani untuk terlalu melihatnya matanya merah menyala, perawakannya seperti wanita tapi dia seorang laki-laki, rambutnya panjang dan dia berkata

“Haha ini semua karena laki-laki kalian”

Setelah sadar aku bangun dan minum air dengan wajah ketakutan dan berkeringat aku mencoba mengingat kembali sepenggal perkataan dari makhluk tersebut dan aku bercerita kepada Ade, pacarku yang kebetulan Ade sedikit mengetahui tentang hal seperti ini. Aku menceritakan semua mimpiku kepada Ade dan Ade bilang

“Aku tidak tau apa maksud mimpi kamu tetapi mungkin saja dari laki-laki kelompok kalian ada yang membawa sesuatu atau ada yang melakukan hal yang bisa membuat makhluk tersebut tersinggung” katanya

“Lalu kalau yang berbuat salah para laki-laki kenapa aku yang diganggu dari awal sampai sekarang” tanyaku

“Yaa karena kamu yang paling mudah untuk diganggu dan kamu orang yang paling lemah diantara yang lain” jelasnya.

Aku terdiam sambil berfikir kembali apa yang harus aku lakukan, apa aku akan bercerita kepada mereka apa harus ku pendam, akhirnya aku meminta bantuan Ade untuk ke rumah kami melihat

kondisi rumah kami serta menceritakan mimpiku dengan semuanya. Ketika malam hari Ade dan temannya sampai, kami langsung bercerita gangguan-gangguan yang kami alami selama disini akhirnya Ade dan temannya meminta izin untuk melihat bagaimana kondisi rumah kami dan kami mengizinkan mereka untuk melihat kedalam, mereka tampak masuk ke dalam kamar tengah dan melihat secara seksama dengan waktu yang cukup lama dibandingkan mereka melihat ruangan yang lain. Ketika Ade melihat kamar depan Ade mendapati sehelai rambut hitam dan panjang menempel ditangannya sambil berbisik kepadaku.

“Ini rambut yang tiba-tiba ada ditanganku padahal tadi ditanganku tidak ada apa-apa” jelasnya.

Dan aku pun terdiam sejenak lalu kami kembali kedepan teras sambil cerita. Ade pun mulai menceritakan mimpiku tadi malam serta gangguan yang lain yang aku alami dan Ade bertanya

“Sebenarnya apa yang telah kalian lakukan dengan rumah ini” tanya Ade pada teman-temanku.

“Sebenarnya tidak ada, hanya saja kami kemarin sempat melakukan aksi tabur garam pada rumah ini karena di desak oleh salah satu anggota kelompok ketika Chika pulang kemarin” jelas Yoga

“Kalian tabur garam seperti itu apa kalian sudah konfirmasi dengan pemilik rumah atau memberi tahu pemilik rumah bahwa kalian akan melakukan hal tersebut?” Tanya Ade lagi.

“Itulah masalahnya kami belum sempat memberi tahu paman akan hal tersebut” jawab Yoga.

“Ya sudah mau gimana lagi lebih baik jangan kalian bilang dengan pemilik rumah takutnya beliau tersinggung” kata teman Ade.

“Sebenarnya ada sebuah cerita yang belum aku ceritakan kepada kalian termasuk teman-teman rumah karena aku tidak mau membuat mereka takut ketika berada di rumah” sahut Yoga dengan penasaran dan takut kami meminta Yoga untuk menceritakannya, akhirnya Yoga bercerita yang membuat kami begitu takut ketika berada dirumah.

Sebenarnya rumah yang kami tempati ini sudah lama kosong sejak pemilik rumah meninggal kita sebut saja Datuk. Datuk telah meninggal dunia di usia terbilang masih muda sekitar umur 30an datuk sudah menikah dan tidak mempunyai keturunan akhirnya datuk dan istri bercerai, datuk tinggal sendirian di rumah tersebut, singkat cerita ketika hendak ke kamar mandi datuk pun terjatuh dan sempat dibawa ke rumah sakit oleh tetangganya tapi yang tak mereka sadari sebenarnya datuk sudah meninggal di rumah usai terjatuh tapi beliau dikatakan meninggal saat dilarikan ke rumah sakit. Mendengar cerita tersebut aku terdiam dan berkata dalam *hati*

“pantas saja aku sangat takut ketika kebelakang sendiri dan sangat pengap ketika berada di belakang”.

Alasan Yoga tidak memberi tahu cerita itu karena dia khawatir dengan kami dan dia tidak mau membuat kami takut ketika berada

di rumah dan kami bisa menerima alasan tersebut tapi mau gimana lagi kejadian demi kejadian yang telah kami alami akhirnya pada malam itu kami sepakat untuk tidak telalu memikirkan hal tersebut dan mengambil sikap acuh tak acuh ketika mengalami kejadian apa pun kedepannya.

Tak berhenti disana gangguan itu terus kami rasakan selama berada di rumah tersebut, ternyata tak hanya aku yang merasakan gangguannya Nani pun diganggu, hingga Nani mengalami ketidihan selama beberapa hari, ini lebih mengerikan Nani menceritakan bahwa makhluk tersebut melihat ke arah kami yang sedang tidur di kamar sambil tersenyum dengan mata yang merah menyala dan bentuk badan yang hanya terlihat seperti siluet berwarna hitam pekat.

Beberapa hari berikutnya di kamar tengah selalu mendengar suara Gamelan yang awalnya kami fikir itu adalah alarm dari hp teman yang lain, tapi ketika kami tanya tak ada yang memasang alarm dengan nada musik gamelan, sebenarnya kami tak telalu ambil pusing dengan suara gamelan tapi semakin hari suaranya semakin jelas. Pada akhirnya terbiasa dengan hal tersebut.

Akan tetapi ketika di rumah aku masih saja mengalami gangguan-gangguan kecil seperti mendengar suara-suara dari dapur, suara barang berjatuan serta melihat sosok yang merangkak di atas rumah karena rumah kami tidak memiliki plafon jadi dari bawah kelihatan pondasi rumahnya, disana aku melihat ada sosok yang merangkak, dengan keadaan yang ketakutan tapi aku masih sok cool dan tidak telalu ambil pusing lagi dengan hal itu ketika di

rumah. Tetapi pada suatu malam aku kembali mengalami ketidihinan, yaa untuk yang kedua kalinya aku merasakan hal tersebut yang membuatku takut ketika di rumah, aku hanya menceritakan kejadian itu dengan teman kamarku dan mereka hanya bilang

“lyaa gapapa aku juga sering diganggu tapi hanya sekedar suara, kita jangan takut kalau kita takut nanti mereka tambah parah menganggu kita”

Mendengar hal tersebut aku tak ambil pusing dan aku mulai terbiasa akan gangguan yang berasal dari rumah tersebut entah itu suara ataupun makhluk yang menampakkan diri.

Ketika suatu hari kami mengadakan buka bersama di luar, tetapi aku tidak ikut karena motor kami kurang dan beberapa hal lainnya, akhirnya akupun di rumah sendirian dari sore hingga tengah malam. Ketika aku sendirian di rumah awalnya aku kesepian karena saat itu hpku sedang rusak jadi aku hanya istirahat di rumah, semula berjalan dengan baik walaupun ada sedikit gangguan yang aku alami seperti suara yang berasal dari dapur dan aku melihat sosok yang sedang berdiri menghadap ku di dapur, disana aku mulai tak berani di rumah sampai akhirnya aku melihat sosok yang mengintip ke dalam rumah sambil tertawa melihatku ketakutan seperti orang gila, aku tak tahan lagi di rumah sendirian akhirnya memutuskan untuk berkunjung kerumah Ibu Aisyah kebetulan hanya rumah beliau yang masih terbuka saa itu, akupun pergi ke rumahnya

“Assalamualaikum pak maaf mengganggu boleh aku main disini sambil menunggu teman yang lain pulang bukber?” pinta ku

“Walaikumsalam iyaa gapapa tunggu aja masuk dulu” katanya,

Aku masuk ke rumah tersebut sambil menangis dan aku lihat jam ternyata hari ini sudah pukul 10 malam dan teman-teman yang lain belum pulang juga akhirnya aku menunggu disana sambil menahan kantukku dan aku banyak bercerita kepada Ibu Aisyah seketika dia bertanya

“Apakah kalian pernah di ganggu selama dirumah itu?” tanya Ibu Aisyah.

“Waduh gimana ya bu sebenarnya sedari awal kami terutama aku sudah diganggu bu, tapi awalnya aku fikir mungkin karena kami yang kurang sopan sehingga kami diganggu terus-terusan bu dan kita juga kan ga bisa untuk mengatur omongan dari kawan-kawan bu” jawabku.

“Iyaa juga karena kalian kan bukan 1 atau 2 orang jadi ga mungkin bisa kontrol omongan yang lain” sahut ibu Aisyah.

Lalu Ibu Aisyah sambil menceritakan kisah Datuk di rumah tersebut, cerita yang sama dengan cerita Yoga tapi ujungnya berbeda yaa menurut cerita dari Ibu Aisyah bahwa datuk terjatuh di kamar mandi ketika mau ambil wudhu, ketika itu tetangga samping rumah melihat datuk sudah ada dilantai lalu beliau memanggil tetangga depan untuk menolong datuk dan langsung dibawa ke rumah sakit dan dirawat, selang 2 hari perawatan di

rumah sakit datuk meninggal dunia dan dibawa kembali ke rumah datuk yang sekarang jadi rumah kami. Dinding kamar mandi dan wc rumah tersebut hanya terbuat dari anyaman bambu jadi masih ada celah dari luar untuk melihat kedalam rumah.

Lalu ibu Aisyah juga menceritakan bahwa setiap rumah yang ada disini ada gangguannya masing-masing tapi tidak separah di rumah datuk dan dia pun menceritakan bahwa datuk sendiri adalah sosok yang sangat baik dan sangat disenangi oleh warga digang sana terutama pada anak-anak disana dan datuk sendiri sudah dianggap sebagai orang yang tertua yang ada di gang sini tutupnya. Tak terasa kini sudah tengah malam dan teman-teman belum juga pulang sambil menunggu kami menonton tv akhirnya tak lama teman-teman pulang ke rumah. Dan aku menceritakan semua yang aku alami kepada teman-teman yang lainnya, mereka semua menenangkan ku dalam keadaan yang agak sedikit panik

Setelah kejadian-kejadian yang aku alami, aku sudah terbiasa dan tidak takut lagi ketika ada gangguan, tidak pernah ambil pusing dan anggap saja itu tidak ada. Hingga akhirnya kami dapat menyelesaikan segala kegiatan kami selama di desa ini walaupun aku sadari gangguan-gangguan yang ku alami itu dari awal tinggal sampai pertengahan, aku masih merasa takut-takut tapi tidak untuk minggu terakhir dimana aku sangat menikmati masa-masa akhir di desa ini yang tak mungkin terjadi kembali. Setelah kami selesai, baru aku mengetahui bahwa di kamar tengah ini adalah sebuah gudang dan tidak pernah di tempati untuk menjadi kamar baru kami yang menjadikan tempat ini sebagai kamar dan ada

juga yang bilang bahwa ada seseorang yang menanam sesuatu di halaman luar yang kebetulan masih dikawasan kamar tengah mungkin karena itulah kamar tengah banyak mengalami gangguan-gangguan serta hal semacamnya tapi kami tidak ingin mengetahui hal tersebut.

Dilema Perlombaan

Ega Febi Setiawan

Selama sebulan penuh kami lalui di desa Tumbu'an ini, aku bersama teman-temanku pada suatu hari merencanakan perlombaan untuk anak-anak di desa ini sebagai bentuk memeriahkan peringatan Nuzulul Qur'an yang jatuh pada malam 17 Ramadhan, namun kami sudah mempersiapkan perlombaan itu di jauh-jauh hari. Aku dan teman-temanku mengadakan rapat bersama karang taruna desa, kami berdiskusi setelah melaksanakan sholat ashar di masjid Al-Muhtadin desa Tumbu'an. Kami membentuk lingkaran dan mulai menyusun rencana.

Setelah memakan waktu sekitar 30 menitan, akhirnya kami memutuskan untuk mengadakan lomba anak-anak dengan beberapa cabang lomba diantaranya lomba adzan, mewarnai ayat pendek, dai/daiyah, hafalan surat pendek, cerdas cermat cilik dan fashion show. Aku pun kembali ke rumah bersama yang lainnya.

“Eh Ega, hari ini giliran kalian yang masak untuk buka ya” sahut Selvia tiba-tiba.

“Iyakah?” tanyaku pura-pura lupa hehe.

“Heh jangan pura-pura lupa yaa” balas Selvia.

Akupun menoleh pada Feri dan Yoga, seakan mengerti aku pun mengangguk kecil.

“Bagaimana kalau kita berbuka di luar? Emangnya kalian ga bosan apa makan di rumah terus” kataku berharap teman-temanku yang perempuan setuju.

Karena jujur saja aku sedikit malas jika di suruh untuk memasak. Memang benar bahwa kami sudah membagi jadwal piket masak dan itu sudah disepakati bersama, bahkan untukku bersama Yoga dan Feri diberi keringanan hanya memasak untuk berbuka, tidak untuk sahur.

“Enak banget, giliran kalian yang piket selalu makan di luar” sahut Cici tiba-tiba.

“Ya udah deh, kami masak kali ini” ujarku mengalah dan diangguki oleh Yoga dan Feri.

Keesokan harinya, kami mulai mensosialisasikan lomba kepada anak-anak. Kami mulai dari SD hingga ke MTS nya juga, dan alhamdulillah perlombaan yang kami adakan diikuti oleh anak-anak dengan antusias yang tinggi. Kami mengadakan lomba di masjid Al-Muhtadin mulai dari jam 2 siang hingga selesai. Berbagai kejadian lucu dan seru dari anak-anak membuatku terhibur.

Tak terasa sudah seminggu kami mengadakan lomba, saatnya kami untuk memberikan hadiah kepada pemenang lomba. Aku dan teman-temanku mulai membeli hadiah yakni piala dan piagam penghargaan. Rencananya kami akan membagikan itu pada malam 17 Ramadhan yang jatuh pada malam sabtu nanti, masih ada waktu untuk mempersiapkan hadiah.

Aku ditugaskan untuk mengambil pesanan piala di kota serta hasil cetakan piagam penghargaan, sehingga hal itu membuatku untuk pulang ke kota sejenak.

Esok harinya, aku sudah kembali dari kota dan menuju ke rumah. Aku mendapati teman-temanku sedang berkumpul di depan rumah bersama anak-anak. Melihat itu aku pun segera berjalan mendekat.

“Wah ada piala, apa itu hadiah yang menang lomba ya kak?” tanya salah satu anak yang ada disana.

“Tentu saja” jawabku.

“Pasti aku yang menang kan?” tanyanya lagi.

“Hemmm rahasia dong, nanti kalian akan tau siapa pemenangnya” jawabku.

Kami pun mulai menyusun piala-piala itu di ruang tengah, kami menempelkan stiker dan tulisan juaranya. Pada malam harinya, kami seperti biasa akan pergi sholat tarawih di masjid. Setelah sholat tarawih, kami pun tadarusan bersama hingga selesai.

Tadarusan pun selesai, salah satu temanku yakni Ustaza berjalan mendekat untuk berbicara dengan pak kades. Kulihat dia membawa cetakan piagam penghargaan kepada pak kades untuk ditanda tangani.

“Permisi pak, ini piagam penghargaan yang sudah kami cetak, mohon untuk bapak tanda tangani” kata Ustaza. Dan pak kades

pun melihat piagam tersebut, namun tak lama ku lihat raut muka pak kades agak aneh.

“Ini NIP bapak salah, kurang angka nol nya satu” kata pak kades tiba-tiba.

“Benarkah pak?” tanya Ustaza terkejut dan melihat piagam tersebut.

“Iya jadi kalian perbaiki lagi, lain kali kalo mempersiapkan sesuatu harus teliti, lihat jadinya kalian mubazir kan” jawab pak kades.

“Maaf pak akan kami perbaiki lagi” sahut Yoga tiba-tiba.

Mendengar perkataan pak kades entah kenapa aku sedikit kesal, memang benar itu adalah kesalahan kami. Akhirnya kami pun pulang dengan suasana hati yang buruk. Bahkan teman-temanku yang perempuan menggerutu kesal, ada yang terdiam lesu dan lain sebagainya. Karena ini bukan hal yang sepele, kami sudah membuat perlombaan untuk anak-anak, menyiapkan segala keperluan lomba, bahkan seminggu full kami habiskan untuk acara ini, biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit.

Sesampainya di rumah, kami pun berkumpul dan membicarakan masalah piagam tadi. Banyak dari teman-temanku merasa sedih dan bingung, apalagi puncak acara untuk membagikan hadiah sebentar lagi.

“Kita sudah banyak kehabisan uang, proposal yang diajukan kemarin juga tidak tembus, untuk mencetak saja kita juga susah,

harus ke kota kan, belum lagi kita harus meminta tanda tangan ulang dari perangkat desa yang lain” kata Ustaza.

“Kita harus bergerak cepat mulai sekarang, takutnya waktu kita tidak cukup” jawabku.

“Berapa sisa uang kita bun?” tanya Yoga pada Puspita.

“Tinggal 150 ribu ga” jawab Puspita.

“Oke masih cukup, jadi besok aku dan Ega akan mencetak ulang piagamnya, jadi Selvia tolong perbaiki lagi NIP pak kadesnya” kata Yoga.

“Okee” jawab Selvia.

Setelah itu, kami pun pergi untuk beristirahat dan mulai bergerak keesokan harinya. Beberapa hari setelah masalah waktu itu, tibalah kami pada acara puncak perlombaan. Kami menyusun konsep acara dari awal hingga selesai, mulai dari petugas hingga konsumsi acara.

Saat itu, kami saling menguatkan satu sama lain. Berusaha menutupi permasalahan internal kami dari orang-orang dan memperlihatkan senyuman seperti biasa. Disana aku juga mendapat pelajaran yang baru, terkadang kita perlu mengalah pada suatu hal agar tidak menciptakan permasalahan yang semakin besar. Kalian semua hebat teman-teman.

Perjalanan ke Wisata Desa Sebelah

Oleh Chika Sindia Aprilia

Ini adalah kisaku bersama kesembilan temanku, kami bersepuluh berkeinginan untuk menjelajahi wisata tempat kami berkunjung dan tinggal selama satu bulan ini. Walaupun dalam keadaan berpuasa, itu tidak menurunkan semangat kami untuk mengunjungi wisata yang ada di desa Tumbu'an atau lebih tepatnya desa sebelah. Saat itu lama berpikir karena kami merasa kehidupan sehari-hari kami mulai terasa monoton. Kami merasa perlu menyegarkan pikiran dan jiwa dengan sesuatu yang berbeda.

“Ges bosan banget di rumah mulu, yuk kita cari tempat wisata gitu biar *fresh* ni otak” kataku pada ketiga temanku, Selvia, Ustaza dan Nani. Sedangkan 6 orang lainnya tengah memiliki kesibukan di luar.

“Boleh tuh, aku juga mumet setelah acara puncak Nuzulul Qur'an kemarin, tapi mau kemana?” jawab Nani.

“Aku tau, gimana kalo kita ke tempat wisata di desa sebelah? Denger-denger ada air terjunnya, bagus lagi” ucap Selvia.

“Boleh juga” jawab Ustaza.

Setelah masalah perlombaan yang membuatku dan teman-teman yang lain seperti dikuras habis tenaga dan pikiran, jadi aku berharap dengan jalan-jalan akan mengurangi stres kami hehe. Usai berdiskusi, kami sepakat untuk melakukan perjalanan ke

sebuah wisata di desa tempat kami tinggal yang terkenal dengan keindahan alamnya dan kehidupan yang sederhana.

Setelah menelusuri informasi tentang tujuan wisata, kami mulai merencanakan perjalanan kami, mulai dari mempersiapkan peralatan dan membicarakan rute perjalanan yang akan di lakukan di desa sebelah yang tidak terlalu jauh dari desa Tumbu'an. Akhirnya, hari keberangkatan pun tiba, kami berangkat dengan semangat dan antusiasme yang tinggi.

“Gimana? Udah siap semua? Atau masih ada yang ketinggalan?” tanya Yoga.

“Ga ada lagi” jawab kami.

Sesampainya di lokasi, kami langsung terpesona oleh suasana yang berbeda. Udara segar dan tenang, pemandangan alam yang memesona, serta senyum ramah dari penduduk desa menyambut kedatangan kami. Desa ini begitu indah dengan sawah hijau yang luas, sungai yang mengalir jernih, dan pegunungan yang menakjubkan di kejauhan.

“Sebaiknya kita cari tempat penginapan untuk beberapa hari ini” ujar Ega.

“Bisa, kita teruskan perjalanan kesana, sepertinya ada sebuah penginapan” jawabku.

Kami pun memutuskan untuk tinggal di salah satu penginapan yang di sediakan oleh masyarakat desa. Kami terkesan dengan kesederhanaan hidup masyarakat desa yang begitu hangat dan

penuh keakraban. Kami membantu merawat sawah, memetik buah-buahan, dan belajar tentang kebudayaan dan adat istiadat setempat.

Selama beberapa hari, kami menjelajahi keindahan alam sekitar desa. Kami melakukan *trekking* di pegunungan, berjalan menyusuri hutan, dan menikmati suasana yang damai di tepi sungai. Kami juga mengunjungi tempat-tempat wisata lokal, seperti air terjun yang mempesona.

Bersama penduduk desa, kami belajar tentang berbagai hal. Kami belajar tentang budaya, seni, dan tradisi unik desa. Kami juga menyaksikan bagaimana penduduk desa hidup dengan penuh kesederhanaan dan kedamaian, menghargai setiap momen dalam hidup mereka.

Selama perjalanan tersebut, aku merasa ikatan persahabatan kami semakin kuat. Kami berbagi cerita, tawa, dan tangis. Kami juga saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan menyemangati satu sama lain untuk menjalani petualangan ini dengan penuh semangat.

Melalui perjalanan ini, kami menyadari betapa indahnya kehidupan yang sederhana dan alami. Kami belajar bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada materi atau hal-hal besar, tetapi juga dalam kebersamaan, ketenangan, dan keindahan yang sederhana.

Di salah satu hari perjalanan, kami berkunjung ke air terjun yang penuh misteri. Di tempat tersebut, kami mengalami pengalaman spiritual yang mendalam. Kami merenung, bermeditasi, dan

merenungkan tentang makna hidup dan hubungan dengan alam semesta.

Selama tinggal di desa, kami juga ikut merayakan pesta rakyat. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan tradisional, seperti tarian dan musik khas daerah. Kami merasa seperti menjadi bagian dari keluarga besar desa dan merasakan kehangatan serta kegembiraan dalam perayaan tersebut.

Setelah beberapa hari berpetualang, saatnya bagi kami untuk kembali. Meskipun perjalanan telah berakhir, kenangan dan pengalaman yang kami dapatkan akan selalu membekas dalam hati. Kami berpisah dengan penduduk desa dengan perasaan haru dan janji untuk kembali suatu hari nanti.

“Kami pulang dulu ya pak dan ibu terima kasih sudah menyambut kami di sini” kataku berpamitan pada salah satu warga desa.

“Iya nak, hati-hati di jalan dan jangan lupa mampir lagi ke sini” jawab bapak tersebut.

“Baik pak”

Ketika kembali ke rumah, aku dan teman-temanku membawa pulang semangat baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Pengalaman di wisata desa sebelah telah mengubah pandangan hidup kami dan mengajarkan tentang arti sejati dari kebahagiaan dan persahabatan.

Dengan hati yang penuh syukur, aku menyadari bahwa perjalanan ini adalah salah satu petualangan paling berarti dalam hidupku.

Aku berjanji untuk terus menjaga persahabatan dan mengenang keindahan serta kebaikan yang kami temui. Dan begitulah, perjalanan kami yang telah membawa pada pengalaman yang tak terlupakan. Meskipun kembali ke kehidupan sehari-hari, kenangan tentang desa yang memesona dan persahabatan yang erat tetap ada dalam hati, menjadi sumber inspirasi dan kekuatan untuk menjalani hidup dengan lebih berarti dan penuh kegembiraan.

Diorama Kebersamaan

Oleh Puspita Sari

Matahari baru mulai menampakkan dirinya, tiap orang sibuk memulai aktifitasnya pagi itu, deru mesin kendaraan di mana-mana udara Kota yang memang tidak sebersih dulu semakin memburuk hari ke hari. Pada sebuah kamar kos yang lampunya masih dibiarkan menyala karena, memang sang pemilik masih asik pada alamnya yang semalam ia bangun. Ini ceritaku, cerita yang sangat berharga, satu bulan bersama mereka.

Kebersamaan yang begitu singkat dengan sejuta kenangan dimana aku banyak mendapatkan pengalaman hal-hal baru. Mereka semua orangnya asyik, baik dan humoris. Aku sadar bahwa dimana ada pertemuan pasti disitu ada perpisahan yang dibalut dengan kenangan yang cukup membekas yang tidak dapat terulangi lagi. Rindu dengan menikmati hari bersama, makan bersama, tertawa bahagia bersama tidur bersama pokoknya banyak lagi yang di rindukan. Terimakasih untuk kebersamaan kalian aku menemukan warna-warni hidup baru.

Hari demi hari berjalan dengan baik, aku dan teman-temanku duduk di depan teras rumah, kami biasa kedatangan tamu dimana anak-anak senang bermain di tempat kami dan setiap hari rumah kami selalu rame dengan anak-anak.

Kemudian aku akan menceritakan tentang anak-anak kecil yang ada di desa Tumbu'an. Anak kecil di sana bisa di katakan sangat rame. Saat kami mengangkut barang ke sana langsung di sambut

hangat oleh mereka. Dan juga anaknya pintar-pintar. Karena mereka suka sekali berbicara dan tidak berhenti bertanya banyak hal. Tetapi Mereka lah yang sangat menghibur kami setiap hari dan kami tidak merasa kesepian. Hampir setiap hari mereka datang ke tempat kami, main bersama kami, bercerita dan belajar. Saya tidak akan lupa dan pasti rindu dengan mereka karena sudah kuanggap seperti adek sendiri.

Banyak kejadian-kejadian random yang ada terutama saat masak-memasak, untuk para temanku yang laki-laki. Kami membagi jadwal memasak, yang piket di pastikan harus mengulek cabe, Tetapi ada yang kadang mau dan kadang tidak mau karena nanti tangannya panas. Kami perempuan yang bagian memasak dan mencuci piring. Dan juga masalah kelistrikan,terkadang kalau kami memasak 2 magic secara bersamaan pasti lampu akan turun dan juga yg mandi menghidupi mesin air, di tambah lagi ketika ada yang mau menggosok baju di pastikan listrik tidak terang atau tidak bisa hidup. Kata yang sering di dengar setiap sore menjelang berbuka puasa ketika ada yang masak, mau mandi dll.

“Kalau ada yang mau gosok baju, nanti dulu, kami mau masak nasi, dan yang mau mandi silahkan matikan dulu magic nasinya biar listrik tidak turun” Terkesan rumit dan bising bukan? Tapi di lain sisi suasana itu cukup menyenangkan.

Bagiku tempat kami ini yang paling seru, lucu, dan kompak dimana setiap masak pasti masalah utamanya di bagian *ngulek* karena hampir dari keseluruhan mageran semua *ngulek* cabe dan bagian *ngulek* di tugaskan kepada yang berbesar hati mau untuk

ngulek, walaupun terkadang ada yang mau ada yang tidak tapi yang paling sering setiap *ngulek* cabe pasti Selvia, Nani, Novia, dan Ustaza juga *ngulek*, tapi tidak serajin Selvia dan Novia. Dan saat sela-sela makannya pasti ada saja drama yang bikin tertawa dimana ada yang hobinya ngobrol, ada juga setiap selesai makan selalu cerita-cerita random dan di situ kami selalu tertawa karena hal-hal random lainnya.

Kami berjumlah 10 orang yang dimana memiliki keinginan dan tekad berjuang sama-sama menyelesaikan misi-misi kami dan tidak lupa kami selalu tolong menolong ada aku Nani, Cici, Chika, Ustaza, Selvia, Novia, Yoga, Ega, dan Feri.

Sebelum tidur biasanya kami bermain bersama, main kartu remi misalnya, siapa yang kalah dicoret mukanya pakai bedak dan kadang juga kami pakai helm untuk hukumannya, kalau pakai helm kepala pusing soalnya berat hehehe.

Hal yang paling aku rindukan saat sebelum tidur pasti ada saja kelakuan random dimana kami sebelum tidur, selalu tidur di tempat kamar tengah terkadang juga kamar belakang soalnya kalau ngak cerita-cerita tentang hari-hari kami tidak seru ada yang kurang deh kalau sebelum tidur tidak cerita hahahahhh.....

Awalnya masih sedikit canggung, tapi hari berlalu hari demi hari kecanggungan kami sudah sirna dan semuanya mulai mengetahui keburukan dari masing-masingnya, namun semua itu bukanlah perkara yang harus dipermasalahkan, sebab setiap orang punya sisi baik dan buruknya sendiri. Kelakuan lucu salah satu temanku

yaitu dimana Nani, Cici dan Ega selalu berdebat tentang hal-hal yang random, namun mereka sangat lucu sehingga menjadi hiburan tersendiri.

Setiap hari Kamis, kami selalu pergi ke pasar yang memang buka hanya seminggu sekali di hari Kamis. Kami ke pasar bersama teman-teman soalnya pasarnya dekat dengan rumah, yang cewek memilih barang-barang untuk stok seperti bedak dan sabun. Dan yang cowok membantu membawa barang-barang belanjaan kami ke rumah, karena cukup berat membawanya karena kami terkadang membeli bahan-bahan pokok seperti beras, minyak, gula dan lain-lain.

Di sela-sela waktu setiap minggu, kami menyempatkan untuk *refresing* dengan jalan-jalan ke tempat yang sering di kunjungi seperti wisata di desa Napal Jungur, disana ada air sungai yang bagus dan pas untuk mandi dan foto-foto juga, kami berkunjung juga ke wisata di tebing Suban dan disana kami mandi, airnya dingin nan sejuk. Namun, jalan untuk ke wisata Suban cukup ekstrim Nani dan Cici pas naik tanjakan ada batu besar dan membuat mereka berdua hampir saja terjatuh.

“Cici bisa bawanya ci?” tanya Nani saat itu.

“Bisa tapi kau turun dulu hehe” jawab Cici.

Kami dibelakang melihat mereka sambil tertawa sekaligus panik melihat Nani dan Cici seperti kesulitan untuk menyebrang jembatan.

Kami berbonceng 3 ada aku , Chika, Novia, rasanya mau copot jantung mana jalan ekstrim.

“Nov bisa bawa motornya soalnya jalannya agak ekstri” temanku Chika dengan khawatir.

“Bisa yuk aman serahkan dengan Novia” jawab Novia meyakinkan.

Setelah hari menjelang sore, kami pun bergegas untuk pulang. Malam harinya sebelum tidur untuk mengistirahatkan kelelahan pada tubuh ini, kami selalu masak sahur sebelum tidur soalnya takut kesiangan bangun, saat itu jam 12 malam kami baru masak untuk sahur kebetulan jadwal aku piket, rasanya ngantuk sekali sekaligus mencuci piring.

“Huaahhhh ngantuknya Chika, Novia” kataku lesu.

“Iya lain kali kalau masak Bun jangan malam soalnya ngantuk, capeknya double banget” keluh Novia.

Fyi : aku biasa di panggil bunda/umm oleh teman-temanku hehe.

“Ngantuk banget, udah yuk kita lanjut obrolan sembari mencuci piring bersama” ajakku.

Pada saat memperingati Nuzul Qur'an kami mengadakan safari Ramadhan. Dengan mengadakan lomba seperti: Mewarnai kaligrafi, Adzan, Hafalan surat pendek, Busana muslim, Tilawatil Qur'an/ngaji, Sholawat, Praktek sholat dan Cerdas cermat.

Pada saat itu aku terpilih menjadi juri lomba mewarnai. Hari-hari berlalu dan lomba safari Ramadhan dan Nuzulul Qur'an sudah selesai. Selama bulan suci Ramadhan alarm kami bukan handphone melainkan suara Novia yang membangunkan kami hehe. Contohnya begini.

“Sahur sahur sahur sahur sahur, bangun oi... bangun Ayuk, kak nanti telat sahurnya nanti imsak, yuk bangun!”

“Arggh..iya.. iya .. lima menit lagilah” keluhku yang masih berusaha dari belengku kasur yang tiap pagi terasa lebih nyaman dari biasanya

“Heemm...”

Setelah drama kenyamanan dikasur akhirnya aku bangun untuk cuci muka dilanjutkan sahur dengan teman yang lain. Waktu terus berjalan tanpa memperdulikan hal yang ada di sekitarnya, matahari semakin tinggi dan sinarnya mulai mengisi sudut kamar ku yang memang telah terang oleh lampu, mengusik mataku yang sedari tadi terpejam dengan eratnya, akhirnya aku memutuskan untuk bangun untuk melakukan aktivitas yang baru.

Dikala siang hari yang begitu panasnya terik matahari, kami selalu mencari tempat ternyaman untuk mendapatkan suasana dingin, saat itu kami bersama-sama pergi ke Indomaret hanya numpang *ngadem* agar tidak kepanasan, kadang belanja, kadang cuman *ngadem*, kalau di ingat lucu ya hehehe.

“Um yuk ngadem ke indomaret ajak yang lain biar kita adem kalau disini panas” ajak Chika.

“Hayook gasken kita ngadem biar adem hehehhe” jawab antusias,

“Kalian nanti ada yang mau dibeli apa tidak, soalnya kalau kalian belanja aku mau bawa uang” tanyaku pada mereka.

“Kalau aku lihat dulu kalau ada suka di beli, bawa aja dulu um uangnya” balas Chika lagi.

Moment-moment seru seperti inilah yang akan selalu ku ingat. Terkadang pada saat bepergian pulang ke tempat asalku yang mana melewati desa Tumbu'an ini, aku teringat kembali cerita-cerita seru di sana. Desa dengan seribu cerita, mulai dari yang bahagian hingga sedih pun, semuanya bercampur menjadi satu.

Selama di sana aku menemukan keluarga baru, teman-teman baru yang awalnya tidak saling mengenal dan akhirnya menjadi akrab. Sebuah pertemuan tanpa sengaja membuat kebersamaan di antara kami terbentuk. Sebuah hubungan yang mendekatkan satu sama lain.

Indah Untuk di Kenang, Sulit Untuk di Ulang

Oleh Selvia Rahmawati

Suasana pagi hari dengan hawa dingin yang sangat menusuk batin. Sekujur raga terbelenggu dalam dinginnya pagi. Sang mentari menyapa pagi hari dengan senyumannya yang sangat mengagumkan hati. Senyumannya memancarkan kehangatan teriknya kala pagi hari yang sangat dingin. Kuraih kehangatan sang mentari dalam naungan jiwa yang dirangkul oleh hawa dingin pagi.

Burung-burung semuanya bertebaran saling bertegur sapa satu sama lain. Burung-burung bercuitan dengan lantunan yang menawan melodinya. Burung-burung yang beterbangan menyapa diriku di pagi hari. Suasana jalan yang sepi penuh damainya hati. Kurasakan hangatnya sang mentari sembari kutatap pohon-pohon berdiri tegak gagah dengan afsunnya penuh wibawa yang tangguh. Pohon-pohon yang berdiri kokoh membuatku kagum.

Kagum diriku akan keberadaan pohon-pohon yang begitu menaungi jalanan dari goresan polusi kendaraan. Hijau menawan pohon-pohon yang menghiasi sudut jalanan. Kurasakan nikmat karunia Illahi yang terpancar dari kehangatan dan hawa dingin pagi hari. Kulangkahkan kaki dijalan setapak yang sudah tak asing lagi. Kupandangi lekat-lekat rumah yang akan mengukir kisahku, dan menyimpan sejuta cerita untukku.

Begitulah suasana desa yang sangat aku sukai, selama satu bulan lebih jugalah kami tak henti-hentinya selalu berusaha berbaur

dengan masyarakat desa. Bahkan setiap pagi hari, kami selalu menghabiskan waktu bersama anak-anak maupun warga setempat, baik dirumah warga maupun di istana tercinta kami, yakni rumah kami.

Malam ini malam takbiran. Malam ini identik dengan berbagai kegiatan di masyarakat seperti takbir keliling dengan mobil, takbiran dengan sepeda motor, kumpul-kumpul bareng teman dan mengadakan acara bersama, kumpul bareng keluarga, dan lain sebagainya. Sesudah adzan magrib sebagai tanda buka puasa terakhir. Kumandang takbir atau takbiran adalah salah satu penanda Idul Fitri atau Lebaran telah tiba. Takbiran saat Idul Fitri adalah bentuk pengagungan akan kebesaran Allah SWT.

Pada saat yang sama, kalimat takbir menjadi ungkapan kesadaran bahwa kebesaran itu hanya milik Allah. Ungkapan ini membawa umat Islam pada kesadaran fitrah mereka sebagai manusia. Sehebat apapun diri kita dan setinggi apapun derajatnya, fitrah manusia adalah hamba Allah.

Takbiran kali ini berbeda dengan takbiran tahun sebelumnya yang mana pada takbiran kali ini kami berjauhan dengan keluarga dan sanak saudara, tetapi takbiran ini kami masih bersyukur mendapat keluarga baru. Hmm walaupun sedih tetapi ada juga rasa bahagia masih dapat berkumpul dengan teman-teman dan warga desa. Mereka sangat lah baik kepada kami, mereka tidak segan-segan menggagap kami seperti anaknya sendiri. Setelah berdoa dan takbiran kami pun makan bersama-sama.

Takbiran kali ini sangat berbeda dengan takbiran di daerah ku, kalau di daerah ku malam takbiran biasanya di habiskan dengan berkumpul dan mengobrol dengan keluarga. Tetapi di sini ada kegiatan takbiran keliling menggunakan kendaraan motor dan mobil.

Aku sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena di daerah ku tidak ada takbiran keliling. Pada saat itu kami takbiran mengendarai motor tetapi ada juga yang menggunakan mobil pickup yang digunakan untuk membawa beduk.

Aku dan teman-temanku yang lain sedang bersiap untuk mengikuti takbiran keliling. Cowok-cowok sudah siap tinggal menunggu kami yang cewek yang sedang bersiap.

“Nanti rute kita takbiran dari mana?” tanyaku pada teman-temanku.

“Dari masjid At-taqwa” jawab Ustaza.

“Semuanya udah siap?” tanya Cici.

“Udah siap” jawab yang lain kompak.

Setelahnya kami menuju ke masjid untuk berkumpul di sana dengan para warga, sambil menunggu arahan dari ketua karang taruna.

“Udah kumpul semua?” ujar ketua karang taruna.

“Sudah” kami dan para warga berbarengan menjawab.

“Kalau sudah, ayo kita mulai keliling, tapi ingat untuk yang membawa kendaraan harus berhati-hati karena pasti jalanan sangat rame” instruksi dari ketua karang taruna tersebut.

Bruum bruum

Tin tin

Suara mobil dan motor saling bersahut-sahutan di gelapnya malam, aku berboncengan bersama temanku yaitu Nani. Aku sangat bersemangat untuk mengikuti takbiran keliling di sini.

“Di tempat kamu kalau malam takbiran biasanya kek gimana ni? apakah takbiran keliling juga atau cuma berkumpul dengan keluarga di rumah?” tanyaku.

“Kalau di tempatku ada juga takbiran kelilingnya sel” jawab Nani.

“Ohh seru dong kalau ada takbiran keliling” ujarku berseru.

“Emangnya di tempatmu nggak ada?” tanya Nani balik.

“Di tempat ku nggak ada takbiran keliling, ini pertama kalinya aku mengikuti takbiran keliling seperti ini” jawabku.

Di sepanjang jalan aku dan Nani terus mengobrol sambil menikmati acara takbiran itu dan tak lupa membuat *instastory* untuk di upload ke instagram hahaha. Obrolan berlanjut walaupun di sertai dengan bisingnya suara kendaraan yang saling bersahut-sahutan. Dan kegiatan kami terus berlanjut hingga tengah malam, walaupun sudah larut malam kami tetap mengikuti kegiatan itu dengan gembira dan tentunya meriah.

Ketika kami bergegas untuk pulang dari acara takbiran keliling, kami sempat mampir di rumah salah satu temanku yang kebetulan terletak di pinggir jalan sehingga memudahkan kami pada saat itu. Malam itu di rumah temanku tengah mengadakan acara bakar-bakar, sebagai tamu kami pun dijamu dengan baik.

“Dari mana kalian?” tanya temanku.

“Kami tadi mengikuti acara takbiran keliling” jawabku.

“Oh kalian ngikutin takbiran kelilingnya ya, gimana seru gak takbiran kelilingnya?” tanyanya lagi.

“Seru banget acaranya” jawabku semangat.

“Wah kayaknya kamu baru pertama kali ngikutin acara takbiran keliling ya?” tanyanya lagi.

“Kok kamu tau sih ini pertama kalinya aku ikutan takbiran keliling?” tanyaku kaget.

“Yah karena di raut wajahmu nampak antusias sekali hahaha” jawabnya sambil tertawa.

“Masa sih emangnya kelihatan banget ya kalau aku sangat antusias?” tanyaku padanya.

“Iya kelihatan banget” jawabnya.

Kami melanjutkan obrolan di temani dengan makanan yang di suguhkannya, tak lama kemudian kami pun pamit pulang karena hari juga semakin malam.

Keesokan harinya, tibalah hari yang tentunya di nanti-nanti oleh seluruh umat Islam di dunia, yakni hari raya Idul Fitri. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana aku merayakannya dengan keluarga, tahun ini aku merayakan Idul Fitri bersama teman-temanku di daerah orang. Walaupun demikian, hal itu tidak menjadi momen yang menyedihkan. Justru hal itu menjadi momen yang berharga.

Setelah sholat subuh di masjid, kami membantu untuk menyiapkan persiapan sholat idul fitri di sini. Kami bergotong royong menyusun karpet dan sejadah yang akan digunakan untuk sholat nanti.

Tak terasa sholat idul fitri telah kami laksanakan tiba saatnya kami saling bersalam–salamaman sekaligus bermaaf–maafan dengan teman–teman dan warga disana. Setelahnya kami membantu merapikan lagi karpet dan sejadah yang digunakan tadi. Dilanjutkan dengan keliling desa bersilahturahmi dan bermaaf–maafan dengan warga setempat.

“Mau mulai dari mana kita kelilingnya?” tanya temanku.

“Sebaiknya kita keliling dari pangkal desa sampai ke tempattinggal kita “ jawab temanku yang lain.

“Aku setuju sihh” jawabku dan teman-teman yang cewek.

Kami pun mulai berkeliling sembari melihat-lihat orang yang juga berkeliling untuk berkunjung dari satu rumah ke rumah yang lain.

“Ayo di ambil makanannya yang kalian suka, jangan malu–malu” ujar salah satu tuan rumah yang kami datangi.

“Iya pak” jawab kami serentak.

Satu persatu rumah warga kami datangi dengan tujuan untuk lebaran. Inilah serunya bersilaturahmi ke rumah–rumah warga di saat hari raya karena kami bisa menyicipi banyak makanan, minum dan kalau beruntung di dapat uang thr.

Kami pun kembali ke rumah yang kami tempati selama disini dan bermaaf–maafan dengan warga di sekitar rumah.

Kring kring

Handphoneku berbunyi mendakan adanya telpon masuk. Aku melihat nama yang tertera di sana yang bertuliskan “Bapak” yang menunjukkan bahwa bapakku menelponku. Dengan hati yang senang aku mengangkat telpon dari bapakku.

Aku berbincang panjang lebar dengan kedua orang tuaku serta dengan adekku dan tak lupa meminta maaf kepada kedua orang tuaku. Setelah berbincang dengan keluargaku, aku bersama teman-teman yang lain merayakan Idul Fitri bersama warga disana, karena setelah ini kami akan kembali ke tempat masing–masing untuk merayakan Idul Fitri bersama keluarga di rumah. Kami mulai mengemas barang–barang yang akan di bawa pulang ke rumah masing–masing.

Maka dari itu menandakan bahwa kegiatan kami di sini akan segera berakhir. Namun walaupun begitu, cerita dan momen

kebersamaan kami selama disini akan selalu menjadi kenangan terindah dan menjadi bagian dari cerita kehidupanku yang tak terlupakan.

Benar kata pepatah setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Dan tibalah kami pada waktu perpisahan yang mana setelah perpisahan ini kami mungkin akan jarang bertemu atau mungkin nggak akan pernah ketemu lagi. Rasanya sedih harus berpisah dengan teman-temanku yang sudah seperti keluarga sendiri, yang mana kami hampir melakukan semua kegiatan bersama-sama. Baik suka maupun duka kami lalui bersama. Indahya saat makan atau masak bersama atau bersenda gurai, di saat kami mengadakan acara perlombaan, di saat kami pergi ke tempat wisata bersama, atau pun keributan kecil yang sedang terjadi, akan menjadi kenangan paling paling membekas di dalam pikiranku.

Aku senang bertemu dengan kalian semua, banyak pelajaran yang ku dapat selama tinggal bersama kalian. Banyak sekali pengalaman yang belum pernah aku rasakan sebelumnya tetapi bersama kalian aku merasakan pengalaman itu. Senang merajut cerita yang indah di sini bersama kalian semua. Walaupun banyak berbeda pendapat dan sudut pandang tapi itu semua tidak menjadi penghalang untuk kita bisa akrab dan kenal satu sama lainnya.

Pertengkaran kecil mungkin sering terjadi tapi bukan lah masalah besar, dan kita bisa menyelesaikan pertengkaran itu dengan baik dan dengan kepala yang dingin. Sedih rasanya harus berpisah

dengan kalian semua, kalian adalah orang-orang yang sangat baik. Karena kalian aku bisa merasakan serunya berbagi makanan ke orang-orang, bisa melihat adat istiadat warga disini. Lucunya saat kita hampir terjatuh dari jembatan, paniknya kita saat ada salah satu teman kita yang hanyut tenggelam dan untung masih bisa selamat, senangnya kita waktu berbuka bersama di luar, ribetnya kita mengadakan lomba dimulai dari kita memikirkan jenis lomba dan pusingnya mencari uang untuk lomba tersebut, bahagiannya kita bisa mengadakan perlombaan dengan lancar.

Kenangan sangat indah untuk di kenang tapi sulit untuk di ulang. Aku yakin kenangan ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup kita memang sulit untuk mengulang kenangan ini tapi bukan artinya nggak bisa. Kenangan ini masih bisa di ulang tapi rasanya tidak akan sama. Walaupun kita mengulanginya dengan orang yang sama dan tempat yang sama tapi rasanya akan berubah dan kejadiannya tidak akan sama lagi.

Akhir Perjalanan Kami, Saatnya Pulang

Oleh Feri Arista

Di pagi yang begitu cerah, aku dan teman-temanku tengah bersiap-siap untuk pulang ke kota setelah menghabiskan satu bulan di desa Tumbu'an. Setelah kami merayakan idul fitri disini, esoknya kami mulai menyusun barang bawaan dan dimasukkan ke dalam mobil temanku, Ega. Aku memasukkan barang-barangku, mulai dari pakaian hingga perlengkapan selama disini.

“Fer, ini gantungan bajumu?” tanya teman sekamarku, Yoga.

“Bukan ga, itu milik Nani, sini aku kembalikan” jawabku dan Yoga memberikan gantungan baju tersebut.

Setelah itu, aku keluar dan memanggil Nani di kamar sebelah yang juga sedang menyusun kopernya.

“Ni, ini gantungan bajumu, terima kasih ya” kataku.

“Iya Feri sama-sama”

Beberapa menit kemudian, aku dan kedua teman sekamarku Yoga dan Ega bergegas menyeret koper keluar rumah. Namun, betapa terkejutnya aku ketika sampai di depan rumah mendapati banyak anak-anak dan keluarga pak Ruzian yang sudah menunggu di teras luar rumah kami. Tak hanya itu, disana juga ada ketujuh teman perempuanku yang sedang berbincang dengan keluarga pak Ruzian. Aku bersama Yoga dan Ega pun berjalan mendekat.

“Udah selesai beres-beresnya fer?” tanya bu Retno.

“Sudah bu” jawabku.

Kami pun sedikit berbincang ria sebelum berpisah. Anak-anak di desa sebagian ada yang bermain dengan teman-temanku yang perempuan dan sebagian mengobrol dengan bu Retno sedangkan aku bersama kedua temanku yang laki-laki lebih memilih berbincang dengan pak Ruzian.

Setelah melewati momen lebaran, tak bisa dipungkiri aku dan teman-teman akan berpisah dan meninggalkan desa ini karena kegiatan yang kami lakukan sudah terlaksana. Tibalah harinya, dimana hari itu kami kembali ke rumah masing-masing. Mungkin perjalanan yang kami lakukan selama disini terkesan singkat namun bermakna.

“Kalian nanti langsung pulang ke rumah masing-masing atau mampir ke suatu tempat dulu?” tanya pak Ruzian.

“Tidak pak, kami langsung pulang ke rumah masing-masing, nanti juga akan berbeda-beda arah jalan pulang” kataku.

“Lalu barang-barang kalian bagaimana? Bukannya diletakkan di mobil Ega semua?” tanya pak Ruzian lagi.

“Untuk barang-barang nanti kami titip di satu tempat dulu pak, yakni di kosannya Novia” jawabku.

“Oh begitu”

Obrolan terus berlanjut hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Keluarga pak Ruzian mengajakku dan teman-teman untuk makan di rumahnya terlebih dulu sebelum kami pulang ke tempat masing-masing. Kulihat semua teman-temanku tampak bahagia, mungkin karena kami akan pulang dan menemui orang tua masing-masing dan melanjutkan lebaran dengan keluarga tercinta. Walaupun aku juga yakin, perasaan sedih juga tak bisa dihindari, kami sudah sebulan tinggal satu atap, sebulan menjalani puasa dengan berbagai kegiatan di masyarakat, sebulan melewati berbagai moment yang berarti, segala hal kami bagi bersama-sama, kami sudah selayaknya keluarga di desa Tumbu'an ini.

“Nanti sepulang dari sini jangan lupa kabari kalau sudah sampai ya” pesan bu Retno.

“Baik bu” jawab kami.

Setelah makan dan membereskan peralatan makan, kami bersiap-siap untuk pamit dengan keluarga pak Ruzian. Namun sebelum itu, kami berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Dengan senyum lebar kami perlihatkan menunjukkan bahwa kami saling mengasihi satu sama lain.

“Setelah kalian pergi pasti rasanya sepi, ga ada lagi anak-anak yang akan beramai main di depan rumah kalian, ga ada lagi yang malam-malam main ke rumah ibu, ga ada lagi terlihat kalian berjalan sholat tarawih bersama anak-anak” kata bu Retno tiba-tiba dengan suaranya yang terdengar lirih.

Mendengar itu aku tiba-tiba merasa tak enak hati, teman-temanku yang lain juga merasa sedih setelah mendengar kata bu Retno.

“Tenang aja bu, kami akan kembali kesini sekedar untuk mampir atau bisa juga menginap hehe” kata Puspita mencoba mencairkan suasana yang awalnya menyedihkan.

“Ibu tunggu lhoo ya” jawab bu Retno.

Setelah itu aku dan kesembilan teman-temanku pun berpamitan dengan keluarga bu Retno dan anak-anak desa yang juga ada disana. Aku menaiki motorku diikuti dengan yang lain, kami mulai berjalan keluar gang rumah kami dengan melambaikan tangan. Jalan bebatuan, pohon-pohon rindang, rumah-rumah warga, dan semuanya akan aku rindukan. Pengalaman sebulan ini adalah pengalaman yang sangat berharga.

Desa Tumbu'an bagiku bukan hanya sekedar tempat biasa meskipun awalnya tempat ini begitu asing terdengar, saat ini desa Tumbu'an menyimpan kenangan disetiap sudutnya, sudah banyak canda dan tawa yang telah aku lewati bersama teman-temanku, yang nantinya akan aku rindukan.

Biodata Penulis

Nama : Yoga Basyiril Sabirin
Tempat, Tanggal Lahir : Bengkulu, 14 Agustus 2001
Alamat : Air Sebakul, Perum. Semarak Rafflesia Indah, Kota Bengkulu
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Hobi : Olahraga



*“Tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun,
karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu
tidak akan percaya itu”*

~Ali bin Abi Thalib~

Nama : Ustaza Kaffah Azara
Tempat, Tanggal Lahir : Pagaram, 27 Agustus 2002
Alamat : Jl. Cempaka X, Kel. Kebun Beler,
Kec. Ratu Samban, Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Menulis dan Membaca



“Satu-satunya alasan kita untuk hadir di dunia ini adalah untuk menjadi saksi atas keesaan Allah SWT”

~Buya Hamka~

Nama : Anita Novia Eryani
Tempat, Tanggal Lahir : Batu Raja, 11 November 2002
Alamat : Telaga Dewa 6 Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Bernyanyi, Traveling, Membaca, Main Volly dan Rabanah



*"Sebuah permata tidak akan dapat dipoles tanpa gesekan,
demikian juga seseorang tidak akan menjadi sukses tanpa sebuah
pengorbanan dan tantangan dalam hidupnya"*

Nama : Nani Agustin
Tempat, Tanggal Lahir : Pasar Pagi, Bintuhan, 30 Agustus
2002
Alamat : Telaga Dewa 9 Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Bermain alat musik, Melukis,
Menonton film horor dan Badminton



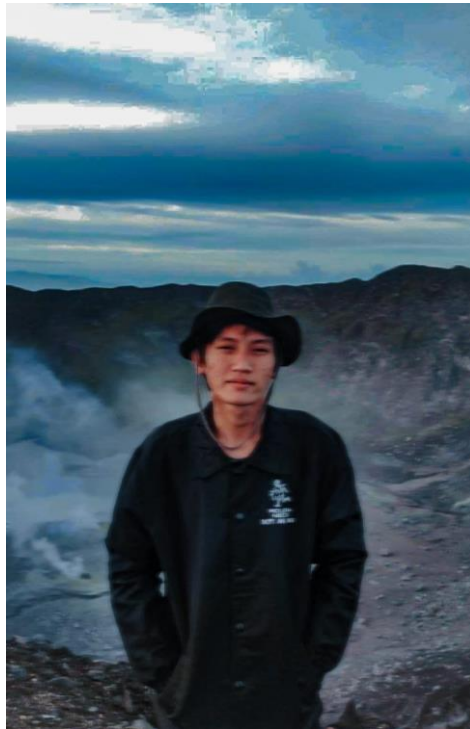
“Jika kita bekerja keras dan bersikap baik maka hal-hal menakjubkan akan terjadi.”

Nama : Dwi Jesika
Tempat, Tanggal Lahir : Talang Padang, 03 Januari 2003
Alamat : Teratai Indah Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Nonton Film



“Jangan pernah menyesali sehari dalam hidupmu, hari-hari baik akan memberimu kebahagiaan dan hari-hari buruk akan memberimu pengalaman”

Nama : Ega Febi Setiawan
Tempat, Tanggal Lahir : Desa Niur, 07 Februari 2002
Alamat : Komp Korpri Tk I, Kel. Bumi Ayu, Kota
Bengkulu
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islami
Hobi : Olahraga



*“Tetaplah Tak Terlihat Seolah-olah
Tidak Punya Masa Depan”*

Nama : Chika Sindia Aprilia
Tempat, Tanggal Lahir : Bengkulu, 10 April 2000
Alamat : Panorama Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Nonton Drakor dan Mencari Uang



“Hidup itu ada dua macam, yaitu suka dan duka. Kunci untuk melaluinya adalah syukur dalam suka dan sabar dalam duka

Nama : Puspita Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Bandu Agung, 3 Juli 2002
Alamat : Telaga Dewa 1 Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Traveling



“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Rad: 11)

Nama : Selvia Rahmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Pagar Batu, 10 November 2002
Alamat : Telaga Dewa 6 Kota Bengkulu
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Baca Novel, Tidur dan Traveling



“Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, kenangan akan menjadi guru, rindu akan menjadi temu”

Nama : Feri Arista
Tempat, Tanggal Lahir : Tengah Padang, 20 Juni 2002
Alamat : Tengah Padang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Hobi : Olahraga, Bernyanyi dan Gamers



“Hargai setiap momen yang kamu lewati, barangkali momen itulah yang akan mengingatkanmu bahwa kamu pernah merasakan kebahagiaan”

“Usaha itu akan melahirkan dua hal, suka dan duka. suka dalam keberhasilan dan duka dalam kegagalan”

SINOPSIS

Desa Tumbu'an, desa yang asri dan damai. Desa yang dikelilingi banyak pepohonan rindang, mempunyai tempat wisata alam yang memukau serta masyarakat yang beragam, hal inilah yang menarik sepuluh remaja untuk tinggal dan menghabiskan waktu selama sebulan penuh.

Sepuluh remaja yang bukan hanya berkeinginan mengelilingi dan menjelajah desa, mereka juga melakukan kegiatan mulia selama disana. Mereka menemukan makna kekeluargaan dan kasih sayang, saling melindungi satu sama lain dan tidak pernah menyerah dengan keadaan.

Pengalaman berharga yang mereka dapatkan, tak lepas dari segala bentuk lika-liku kejadian yang mengerikan dan juga menyenangkan. Di satukan dalam satu waktu, di haruskan tinggal bersama dalam satu atap selama satu bulan. Perjalanan kisah pun dimulai, melatih kemandirian, mencari jati diri, bekerjasama mewujudkan tujuan datang ke desa tersebut.

Pengalaman menyenangkan, pengalaman menyedihkan hingga pengalaman horor pun bercampur dalam satu bulan itu, 10 remaja dengan karakter berbeda yang berusaha untuk meninggalkan kenangan indah. 10 remaja yang mengemas cerita dengan sudut pandang yang berbeda selama perjalanan mereka di sana. Lalu bagaimanakah kisah keseruannya ? semua tersajikan dalam *“Jejak Langkah Kita”*

JEJAK LANGKAH KITA

Pengalaman berharga ketika terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat yang di alami oleh 10 orang manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Di satukan dalam satu waktu, di haruskan tinggal bersama dalam satu atap selama satu bulan menjalankan tugas di desa Tumbu'an. Perjalanan kisah pun dimulai, melatih kemandirian, mencari jati diri, bekerjasama mewujudkan tujuan datang ke desa tersebut

Pengalaman menyenangkan, pengalaman menyedihkan hingga pengalaman horor pun bercampur dalam satu bulan itu, 10 remaja dengan karakter berbeda yang berusaha untuk meninggalkan kenangan indah. 10 remaja yang mengemas cerita dengan sudut pandang yang berbeda selama perjalanan mereka di sana. Lalu bagaimanakah kisah keseruannya ? semua tersajikan dalam "Jejak Langkah Kita"



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com

www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi



62-1641-3547-084